

**ANALISIS PENGGUNAAN *NINSHOU DAIMEISHI* PADA KARYA  
MAKOTO SHINKAI BERDASARKAN  
HUBUNGAN PENUTUR DAN MITRA TUTUR**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh  
ZANUAR VIRMAN ALI  
2302416050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan penguji pada Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 22 Juni 2020 dan disahkan oleh panitia ujian.

Semarang, 29 Juni 2020

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001



Sekretaris,

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd.

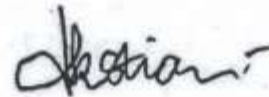
NIP 197810072005011004



Penguji I,

Dyah Prasetyani. S.S., M.Pd.

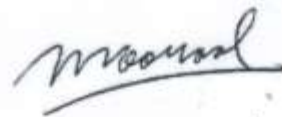
NIP 197310202008122002



Penguji II,

Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Pd.

NIP 197311262008011005



Pembimbing/ Penguji III,

Lisda Nurjaleka, S.Pd., M.Pd.

NIP 198102112010122001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “ **Analisis Penggunaan *Ninshou Daimeishi* pada Tokoh dalam Film karya Makoto Shinkai berdasarkan Hubungan Penutur dan Mitra Tutur** ” merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Semua kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juni 2020



Zanuar Virman Ali  
2302416050

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. If you want to complete with someone, complete with yourself. Be the best you possibly can every day. (Mark Hughes)
2. If you always put limits on everything you do, physical or anything else, it will spread into work and into your life. There are no limits. There are only plateaus, and you must not stay there, you must go beyond them.  
(Bruce Lee)
3. Life isn't fair! Get used to it! (Patrick Star)

### Persembahan :

Skripsi ini penulis

dipersembahkan kepada :

1. Orang tuaku ( Suharno dan Ngademi )
2. Kakakku
3. Teman-teman PBJ'16
4. Seluruh pihak yang membantu saya
5. Pembelajar bahasa Jepang

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah dan lindungan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul pengaruh tujuan pendekatan keahlian pada keinginan untuk keluar dengan motivasi intrinsik sebagai variabel moderator. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kendala dan kesulitan jika tanpa bimbingan, dorongan, saran, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak terkait, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Maka pada kesempatan yang baik ini, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izinnya untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas izinnya dalam melakukan penelitian.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.A. Ketua Program Studi Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni atas izinnya dalam melakukan penelitian.

5. Lisda Nurjaleka, S.Pd., M.Pd. Pembimbing skripsi, atas kesabaran dalam memberikan bimbingan dan dukungan serta kepercayaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd. sebagai Penguji 1 atas bimbingan dan saran untuk skripsi ini.
7. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Pd. sebagai Penguji 2 atas bimbingan dan saran untuk skripsi ini.
8. Seluruh keluarga dan saudaraku yang selalu memberikan dukungan baik materil maupun nonmaterial untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2016, atas kebersamaannya dalam menjalankan masa perkuliahan.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, dan masukan selama ini, semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 29 Juni 2020

Zanuar Virman Ali

NIM 2302416050

## RANGKUMAN

Ali, Zanuar Virman. 2020. *Analisis Penggunaan Ninshou Daimeishi Pada Tokoh dalam Film Karya Makoto Shinkai Berdasarkan Hubungan Penutur dan Mitra Tutur*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Pembimbing : Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd

Kata kunci : Analisis, *Ninshou Daimeishi*, Makoto Shinkai.

### 1. Latar belakang masalah

Bahasa mempunyai cabang ilmu linguistik, dimana linguistik mempunyai beberapa aspek kajian, yaitu semantik, untuk kajian bilamana makna disimpulkan dari kata-kata dan konsep. Kemudian ada pragmatik untuk mengkaji apabila makna disimpulkan dari konteks. Adapula tata bahasa yang dipengaruhi oleh suara dan makna. dalam kajian pembentukan dan komposisi kata atau disebut dengan morfologi. Jika dalam pembentukan dan komposisi frasa, kalimat dan kata disebut sintaksis. Dan jika melalui sistem suara, disebut fonologi.

Pronomina persona atau *Ninshou Daimeishi* bahasa Jepang memiliki tiga klasifikasi penggunaan, yaitu *jishou*, *taishou*, dan *tashou*. Ketiga klasifikasi tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona orang pertama yang merujuk orang yang berbicara, pronomina persona orang kedua yang merujuk pada orang yang diajak bicara, dan pronomina persona orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Ketiga klasifikasi tersebut masing-masing mempunyai dua bentuk, yaitu pronomina persona tunggal dan jamak.

Hal dasar penulis untuk membahas pronominal persona yaitu berkaitan dengan penggunaan kosakata *ninshou daimeishi* yang diajarkan kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula atau dasar disertai dengan kosakata *ninshou daimeishi* dalam anime karya Makoto Shinkai menurut kajian sosiolinguistik, yaitu berupa aturan antar mitra tutur dan penutur dalam sebuah percakapan.

## 2. Landasan teori

### 2.1 Pragmatik

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya.

### 2.2 Pronomina

Menurut Velhaar (2006; 397) mengungkapkan deiksis adalah semantik (didalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur.

#### 2.2.1 Pronomina Persona

Oya (1992 :28) menjelaskan bahwa *ninshou daimeishi* dikelompokkan menjadi tiga bagian.

##### 2.2.1.1 Jishou

Jishou ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau ada juga yang menyebutnya kata ganti orang kesatu atau si pembicara.



#### 2.2.1.2 Taishou

Taishou ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua atau ada juga yang menyebutkan kata ganti orang kedua atau lawan bicara/pendengar.

#### 2.2.1.3 Tashou

Tashou ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan.

### 2.3 Sociolinguistik

Menurut Chaer (1994), sociolinguistik ialah sub-disiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat.

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat tokoh dari sumber data penelitian pada film karya Makoto Shinkai. Teknik simak catat penulis pilih untuk mengumpulkan data diperlukan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, penulis melakukan klasifikasi dan analisis yang dilanjutkan teknik analisis data deskriptif kualitatif guna memaparkan hasil analisis data.

#### 4. Hasil penelitian

Penulis menemukan 171 data yang dapat dibagi ke dalam tiga jenis klasifikasi. Jishou muncul: watashi, boku, ore, washi, watashitachi, bokutachi, bokura, oretachi dan washira. Taishou muncul: anata, anta, kimi, omae, temee, antatachi, antara ,omaera, dan kimitachi. Tashou muncul: aitsu, koitsu, kare, konojo, ano hito, dan aitsura.

#### 5. Simpulan

Hubungan antara penutur dan mitra tutur memiliki berpengaruh dalam pemilihan pemakaian pronomina persona. Penutur akan sedikit banyak berubah pemakaian pronominal persona saat berhadapan jika lawan bicaranya berbeda. Bisa dari jenis kelamin, faktor kedekatan penutur dengan mitra tutur, dan faktor adaptasi dengan tokoh yang baru saja penutur kenali. Selain itu berdasarkan jenis kelamin dan usianya juga berbeda antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan interpersonal seperti keluarga atau teman sekolahnya.

## まとめ

Ali, Zanuar Virman. 2020. 誠深海の映画のキャラクターにおける人称代名詞の使用分析. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Pembimbing : Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd.

キーワード：分析、人称代名詞、誠深海

### 1. 研究の背景

言語には言語学の分野があり、言語学には、単語や概念から意味が推測されるときに研究するための研究のいくつかの側面、つまりセマンティックがあります。

人称代名詞は日本語人称代名詞は一人称代名詞、人称代名詞は、と三人称代名詞の三つの用法分類があります。三つの分類にはそれぞれ二つの形式、つまり筆筒形と複数形の人称代名詞があります。

筆者の理由は誠深海のアニメで人称代名詞の語彙を伴う初級者と初級日本語学習者に教えた人称代名詞、そして社会言語学的研究に従って、すなわちかいわの相手と話者の間のルールで使用することに関連しています。

### 2. 理論的根拠

#### 2.1 語用論

レビンソン（ラハルディ、2003：12）は語用論と言語の文脈との関係を研究する言語学の研究としての語用論を論じています。

## 2.2 代名詞

ベーハール（2006：397）について、代名詞は（特定のスピーチでは）セマンティックであり、話者のアイデンティティに根差しています。

### 2.2.1 人称代名詞

おや（1992：28）について 人称代名詞は三つの部分に分類されると説明しています。

#### 2.2.1.1 自称

自称は自分自身を示すために使用される個人代名詞です。インドネシア語では、最初の個人代名詞を意味する場合があります。

#### 2.2.1.2 対称

対称は話された人を示すために使用される個人代名詞です。インドネシア語では、二番目の個人代名詞を意味します。

#### 2.2.1.3 他称

他称は一人称と二人称以外の話し合いと対象となる個人代名詞です。インドネシア語では、三人称代名詞と呼ばれます。

## 2.3 社会言語学

Chaer (1994) について、社会言語学は言語を社会での使用という観点から研究する言語学問です。

### 3. 研究手法

この研究では、記述式定性的方法を使用しました。研究で使用されたでは、誠深海の映画からの文字分の形式です。そしてデータソースから収集するための筆者のノート手法が必要であることを考慮します。それからデータが収集された後、著作は分類の結果を提示するために記述的定性的データ分析手法を実行します。

### 4. 研究結果

筆者は三つのタイプ分類に分類できる 171 のデータを見つけました。

自称は私、僕、俺、わし、わたしたち、僕たち、ぼくら、俺たちとわしら。

対称はあなた、あんた、君、お前、てめえ、あんたたち、あんたら、お前ら、ときみたち。他称はあいつ、こいつ、彼、彼女、あの人、とあいつら。

### 5. 結論

話者とスピーチパートナーの関係は個人代名詞の使用の選択に影響を与えます。話者が異なる場合は話者は対称するときに人称代名詞の使用を他称変更します。これは、性別、話者とスピーチパートナーとの近接係数、および話者が識別した文字への順応係数に由来する可能性があります。そ

れに加えて、性別や年齢に基づいて、家族や学校の友達などの対人関係にある話者とスピーチパートナーの間で違いがあります。

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>RANGKUMAN</b> .....	<b>vi</b>
まとめ.....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
3. Batasan penelitian .....	5
4. Tujuan penelitian.....	6
5. Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan teori .....	11
2.2.1 Pengertian Pragmatik .....	11
2.2.2 Sociolinguistik.....	23
2.3 Kerangka Berpikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
3.1 Pendekatan penelitian.....	26
3.2 Sumber data penelitian .....	26
3.2.1 Sumber Data.....	27
3.3 Objek Penelitian .....	28
3.4 Teknik pengumpulan data.....	29
3.5 Teknik pengolahan data .....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>31</b>

4.1 Klasifikasi Ninshou Daimeishi pada Film Karya Makoto Shinkai .....	33
4.1.1 Ninshou daimeishi.....	33
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
5.1 Simpulan .....	79
5.2 Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Klasifikasi Ninshou Daimeishi menurut Oya .....</b>	<b>20</b>
<b>Tabel 2.2 klasifikasi ninshou daimeishi singular menurut Makino .....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel 2.3 klasifikasi ninshou daimeishi plural menurut Makino.....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel 4.1 ninshou daimeishi dalam byousoku 5 centimeters dan kimi no na wa.....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4.2 klasifikasi penutur dan gender jishou .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 4.3 klasifikasi penutur dan gender taishou .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.4 klasifikasi penutur dan gender tashou .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir .....	25
-----------------------------------	----

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Komunikasi adalah pertukaran informasi antar dua orang atau lebih agar lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, komunikasi juga alat bersosial manusia guna mengurangi kesalahpahaman. Dalam berkomunikasi, bahasa diperlukan untuk mengomunikasikan kehendak kita dalam berkomunikasi. Karena, bahasa adalah perantara manusia yang digunakan untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Dewasa ini, bahasa seringkali dikaji untuk bermacam keperluan, untuk pendidikan, media pembelajaran, dan sebagainya. Bahasa mempunyai cabang ilmu linguistik, dimana linguistik mempunyai beberapa aspek kajian, yaitu semantik, untuk kajian bilamana makna disimpulkan dari kata-kata dan konsep. Kemudian ada pragmatik untuk mengkaji apabila makna disimpulkan dari konteks. Adapula tata bahasa yang dipengaruhi oleh suara dan makna. dalam kajian pembentukan dan komposisi kata atau disebut dengan morfologi. Jika dalam pembentukan dan komposisi frasa, kalimat dan kata disebut sintaksis. Dan jika melalui sistem suara, disebut fonologi.

Kajian linguistik berdasarkan hubungan terbagi ke sintaksis dan pragmatik. Sintaksis yaitu berfokus pada hubungan kata dan kalimat juga alat untuk melihat keadaan itu. Dan, pragmatik yaitu ilmu cabang linguistik yang berisikan tentang tindak tutur, interaksi penuturan, implikasi tuturan dan salah satu kajian pragmatik adalah rujukan tersebut yang tidak jelas, atau disebut dengan pronomina.

Pronomina persona atau *ninshou daimeishi* bahasa Jepang memiliki tiga klasifikasi penggunaan, yaitu *jishou*, *taishou*, dan *tashou*. Ketiga klasifikasi tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona orang pertama yang merujuk orang yang berbicara, pronomina persona orang kedua yang merujuk pada orang yang diajak bicara, dan pronomina persona orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Ketiga klasifikasi tersebut masing-masing mempunyai dua bentuk, yaitu pronomina persona tunggal dan jamak.

Dalam perkuliahan jenjang strata 1 Universitas Negeri Semarang, pada kurikulum tahun 2016, program studi Pendidikan bahasa Jepang menggunakan buku *Minna No Nihongo 1 dan 2* sebagai bahan ajar dalam menyampaikan materi perkuliahan pada tingkat pemula. Adapun penggunaan pronomina yang penulis temukan dalam buku yang diajarkan pada pembelajar bahasa Jepang pemula. Temuan tersebut sebagai berikut.

1. Pronomina persona pertama

- a. わたし は パン を たべます。

**Watashi** wa pan wo tabemasu.

**Saya** makan roti.

(Minna No Nihongo 1, hal 48)

- b. 「ぼく の 銀行」 が 欲しいです。

**Boku** no ryoukou ga hosiidesu.

Saya ingin “bank milik **saya**”.

(Minna No Nihongo 1, hal 213)

2. Pronomina persona kedua

- c. あなたは がくせいですか。

**Anata** wa gakuseidesuka?

Apakah **kamu** seorang siswa?

(Minna No Nihongo 1, hal 13)

d. 「毎朝 君 の目覚まして 目が 覚める」と言っています。

[Maiaasa **kimi** no mezamashite de me ga sameru] to itte imasu.

[Setiap pagi, aku terbangun karena jam *alarmmu*] katanya.

(Minna No Nihongo 2, hal 167)

### 3. Pronomina persona ketiga

e. あなたは どなたですか。

**Anokata** wa donatadesuka?

**Orang itu** siapa?

(Minna No Nihongo 1, hal 6)

Pada kalimat diatas ditemukan ragam *watashi* dan *boku* untuk menyebutkan subyek “saya” untuk pembelajar bahasa Jepang. Namun, dalam buku tersebut pula, *watashi* lebih digunakan dan diperkenalkan sebagai bentuk pronominal pertama didalam buku ajar Minna no Nihongo 1 maupun 2.

Adapula contoh *taishou* pada kalimat diatas yaitu, *anata* dan *kimi*. Dari kedua kosakata tersebut, *anata* lebih banyak muncul, walaupun *kimi* juga muncul dalam buku ajar Minna No Nihongo 2.

*Ano kata* adalah contoh kosakata pada *tashou*. *ano kata* sering muncul didalam buku Minna No Nihongo 1.

*Watashi*, *anata*, dan *ano kata* adalah contoh kosakata yang paling banyak muncul dalam buku Minna No Nihongo 1 dan 2. Ketiga pronominal persona tersebut terlihat diperkenalkan pada pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan dalam komunikasi keseharian orang Jepang banyak variasi pronominal persona, *jishou*, *taishou*, dan *tashou*. Misalnya *ore*, *boku*, *omae*, *teme*, *kare*, dan lain-lain.

Penulis kemudian melihat fenomena pronomina persona dalam dunia virtual seperti anime dan manga. Adapun beberapa data yang penulis temukan seperti di bawah ini,

- a. “俺は夢の中であの女と。。。”.

“ore wa yume no naka de ano onna to...”

“di dalam mimpiku, aku dan perempuan itu...” ( *Kimi no na wa* )

- b. 僕は上をゆっくりと流れていった.

Boku wa ue wo yukkuri to nagareteitta

Dengan perlahan, aku berjalan ke atas. (5cm per second)

- c. わしらの作る組紐くみひももせやから

Washira no tsukuru kumihimo mo seya kara

Dari hubungan yang kita buat. ( *kimi no na wa* )

- d. “お前 早くお降りる”

“omae hayaku oriru”

Kamu cepatlah turun. (5cm per second)

- e. 君のほかに大切なものなど

Kimi no hoka ni taisetsuna mono nado

Mungkin, hal-hal penting selain kamu... (5cm per second)

- f. あの人は誰

Ano hito wa dare

Siapa orang itu? ( *kimi no na wa* )

Masing-masing kosakata tersebut juga digunakan pada saat kondisi tertentu, tergantung siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara.

Hal dasar penulis untuk membahas pronominal persona yaitu berkaitan dengan penggunaan kosakata *ninshou daimeishi* yang diajarkan kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula atau dasar disertai dengan kosakata *ninshou daimeishi* dalam anime karya Makoto Shinkai menurut kajian sosiolinguistik, yaitu berupa aturan antar mitra tutur dan penutur dalam sebuah percakapan. Selain itu, keunikan penggunaan kosakata pronomina persona seperti *ore* atau *boku* atau *omae* dalam interaksi pada setiap orang yang berbeda, misalnya seorang ayah berbicara kepada anak laki-lakinya yang sudah remaja, *omae otona ni narun da ne.* atau dalam kondisi tertentu, misalnya suatu tokoh dalam keadaan marah kepada temannya, *omae wakaranai da zo!*. Kedua contoh keadaan inilah yang membuat penulis melakukan pendekatan sosiolinguistik.

## **2. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah, penulis menuliskan permasalahan sebagai berikut:

- a. *Ninshou daimeishi* apa saja yang digunakan oleh Tokoh dalam film karya Makoto Shinkai?
- b. Bagaimana penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan penutur dan mitra tutur dalam film karya Makoto Shinkai?

## **3. Batasan Masalah**

Berikut batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Film karya Makoto Shinkai yang berjudul *5centimeters per second* dan *Your Name*.

2. *Ninshou Daimeishi* yang digunakan oleh tokoh yang ada pada film *5centimeters per second* dan *Your Name*.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulis adalah

1. Mendiskripsikan apa saja *ninshou daimeishi* yang digunakan oleh tokoh dalam film karya Makoto Shinkai.
2. Mendeskripsikan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur tokoh dalam film karya Makoto Shinkai.

#### **5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *ninshou daimeishi* dalam dunia virtual.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membangun minat para peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai *ninshou daimeishi* secara lebih mendalam.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Syahrial (2002) menulis Tesis yang berjudul Pronomina Persona Bahasa Jepang ditinjau dari Keigo dan Gender (analisis struktur dan semantik). Hasil dari penelitian Syahrul adalah 1) ditemukan sudut pandang laki-laki dalam bahasa Jepang, penggunaan pronomina persona yang digunakan. 2) kemudian pronomina juga ada yang bersifat netral, atau bisa dipakai dalam kondisi apapun atau siapapun, misalnya *watashi*. Kemudian bentuk pronomina kedua. Dari sudut pandang laki-laki, misalnya *omae*, *kimi*, *kisama*, *kisei*, *kika*, dan *taikei*. Sedangkan untuk perempuan adalah *anta* dan *anatasama*. Adapula contoh penggunaan pronomina netral untuk bentuk pronomina kedua yaitu *anata* dan *otaku*. Adapula bentuk pronomina ketiga. Untuk laki-laki adalah *kare*. Sedangkan untuk perempuan adalah *kanojo*.

Tologana (2016) menganalisis deiksis dalam novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis jenis-jenis deiksis dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia. Adapun hasil penelitiannya adalah jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam novel “ Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia antara lain deiksis persona pertama (aku, -ku, dan saya), deiksis persona kedua (kamu, -mu), deiksis orang ketiga (dia, -nya), deiksis persona pertama dengan persona kedua (kita), deiksis persona pertama tanpa persona kedua (kami), persona kedua lebih dari satu (kalian) , deiksis persona

ketiga lebih dari satu (mereka) deiksis tempat lokatif (sini, sana), deiksis tempat demonstratif (ini, itu), deiksis waktu (dulu, sekarang, tadi ), deiksis wacana (ini, itu), deiksis sosial (penggunaan kata sopan). Deiksis yang paling banyak muncul adalah deiksis persona kategori deiksis persona kedua sebanyak 77 buah, kedua deiksis persona kategori persona ketiga sebanyak 74 buah, dan ketiga deiksis persona kategori deiksis persona pertama sebanyak 66 buah.

Papilaya (2016) menganalisis deiksis persona dalam film *Maleficent: Analisis Pragmatik*. Adapun hasil penelitian yaitu kesimpulan tipe-tipe deiksis persona yang ditemukan dalam film *Maleficent* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Levinson: deiksis orang pertama yaitu *I, me, my, mine, we, our, dan us*. deiksis orang kedua hanya *you* dan *your*. Yang terakhir yaitu deiksis orang ketiga berisi *they, her, she, he, him, her, it, its, dan their*. Adapun fungsi deiksis persona dalam film *Maleficent* sesuai dengan teori Levinson, yaitu pada deiksis persona atau deiksis orang adalah pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Deiksis orang mempunyai tiga klasifikasi, yaitu deiksis orang pertama atau kategori orang pertama adalah kategori penutur kepada dirinya sendiri atau kepada suatu kelompok yang melibatkan dirinya. Kemudian deiksis orang kedua atau kategori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Yang terakhir adalah deiksis orang ketiga atau kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran dalam peristiwa bahasa.

Solihah (2016) menganalisis pemakaian pronomina persona bahasa jepang ditinjau dari status sosial penutur dalam anime *meitantei conan* episode 711 – 715. Peneliti menyimpulkan pemakaian pronomina persona dalam anime *Meitantei Conan* episode 711-715 terdapat tiga jenis pronomina persona yaitu pronomina persona pertama (*jishou*) yaitu *watashi, boku, ore, atashi, washi, watashitachi, bokutachi, oretachi, orera, atashira, washira*, dan *ware-ware*, pronomina persona kedua (*taishou*) yaitu *anata, anta, kimi, omae, kisama, temee, anatagata, anatatachi, antatachi, antara, kimitachi*, dan *kimira*, dan pronomina persona ketiga (*tashou*) yaitu *kanojo*. Selain itu, Solihah juga menganalisis hubungan interpersonal antartokoh. Penutur yang memiliki hubungan dekat dengan mitra tuturnya atau *uchi* akan memakai pronomina persona yang bersifat biasa, seperti *ore, washi, oretachi, orera, washira, ware-ware, anta, omae, kisama*, dan *temee*. Jika penutur memiliki hubungan jauh dengan mitra tuturnya atau *soto*, penutur akan memilih pronomina persona yang bersifat lebih sopan, seperti *watashi, boku, watashitachi, bokutachi, anatagata*, dan *anatatachi* yang bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Penutur yang menjadi atasan memakai *washi, washira, kimi*, dan *omae* kepada bawahannya. Sedangkan bawahan kepada atasannya memakai *washi, washira*, dan biasanya menyebutkan jabatan atasannya jika mengacu pada pronomina persona kedua. Pronomina persona *ore, oretachi*, dan *orera* hanya dipakai oleh tokoh laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinnya. Sedang pronomina persona *atashi* dan *atashira* dipakai oleh tokoh perempuan muda terhadap siapapun mitra tuturnya untuk menunjukkan sisi femininnya.

Syahrial (2018) meneliti tentang tentang Pronomina Persona Bahasa Jepang ditinjau dari Gender (Kajian struktur dan semantik). Hasil dari penelitian Syahrial adalah pronomina persona bahasa Jepang berdasarkan gender, laki-laki dan perempuan dan netral. Menurutnya, pronomina persona pertama yang digunakan oleh penutur laki yaitu *boku*, *washi*, dan *ore*. dan untuk perempuan, yaitu *atashi*, *atai*, *atakushi*, dan *jibun*. Dan untuk pronomina secara netral, digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, yaitu *watashi*, *watashitachi*, *watakushi*, *watakushidomo*, dan *watashigi*. Untuk pronomina persona kedua untuk laki-laki ada *omae*, *kimi*, *kisama*, *kisei*, *kika*, dan *taikei*. Untuk perempuan menggunakan *anta* dan *anatasama*. Pronomina persona kedua yang netral adalah *anata*, *otaku*, *otakusan*, dan *otakusama*. Adapula untuk pronomina persona ketiga untuk laki-laki yaitu *kare*. Untuk perempuan, ada *kanojo*, *kanojotachi* dan *kanojora*. Dan bisa digunakan siapa saja atau netral, ada *koitsu*, *soitsu* *aitsu*, dan *atsura*.

Danendra (2019) meneliti tentang Analisis deiksis persona dalam praktikum Kaiwa semester 5. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 165 deiksis persona yang digunakan oleh praktikum kaiwa semester 5 pada tahun 2018/2019. Deiksis persona pertama yang muncul yaitu *watashi*, *ore* dan *boku*, deiksis persona kedua yang muncul adalah *kimi*, *omae* *kisama*, *omaetachi* *anata*, dan *anatatachi*, dan juga deiksis persona ketiga yang muncul yaitu *tonari no hito*, *hoka no kinjo*, *obaasan*, *otto*, *tsuma*, *kodomo*, *kodomotachi*, dan penyebutan nama-nama orang.

Setelah membaca kesimpulan diatas, penulis menyimpulkan bahwa variasi dari *ninshou daiimeishi* terdiri tiga jenis secara garis besar, dan di-aplikasikan sesuai kebutuhan masing-masing penggunanya. Penulis juga membedakan dengan penelitian sebelumnya, milik Solihah yaitu sumber data dan tujuan penelitian yang berbeda, dalam analisis pembahasan penelitian. Tujuan penelitian Solihah adalah menyebutkan pronomina persona bahasa Jepang yang terdapat dalam *meitantei conan*, dan mendeskripsikan pemakaian pronomina persona tersebut. Solihah meneliti pemakaian pronomina persona bahasa Jepang dan meninjaunya dari status sosial penutur dalam tokoh anime *meitantei conan* episode 711 – 715. Untuk persamaannya yaitu sama-sama mengklasifikasikan pronomina persona dengan mengambil data dari kalimat tokoh.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik, dan mengkhususkan pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Sementara itu, Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah ter-gramatisasi dan ter-kodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa

seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pragmatik berkaitan dengan konteks dan pemahaman suatu informasi terhadap penerima informasi. Salah satu objek kajian pragmatik yang dipelajari yaitu deiksis atau pronomina.

#### 2.2.1.1 *Pronomina*

Pronomina atau *Daimeishi* adalah kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan siapa yang mengungkapkan. Dengan kata lain, pronomina adalah kata dan /atau frasa yang tidak mempunyai kepastian tentang tujuan/ acuan/ rujukannya. Karena tidak pasti/ berpindah/ berganti menyesuaikan penutur dan pendengar bahasa. Menurut Velhaar (2006; 397) mengungkapkan pronomina adalah semantik (didalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Pronomina juga merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Jika menggabungkan pendapat dari Nababan (1987) dan Purwo (1984) maka Putrayasa (2014 : 43): membagi pronomina menjadi lima bagian yaitu atau pronomina tempat, pronomina persona, atau pronomina waktu, pronomina wacana dan pronomina sosial.

Menurut buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang dengan mengutip pendapat Terada (1984:49-51) menyebutkan bahwa meishi dibagi menjadi 5 jenis yaitu *fuutsu meishi*, *koyuu meishi*, *sushi meishi*, *keishiki meishi*, dan *daimeishi*.

*Daimeishi* adalah kata, kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, perkara, arah dan tempat dan sebagainya. Kata-kata yang menunjukkan benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya disebut *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk). Sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjuk orang disebut *ninshou daimeishi* (pronomina persona). Contohnya *watashi, watakushi, atashi, boku, ore, ware-ware, watashitachi, bokura, oretachi* yang dipakai untuk menunjukkan orang pertama tunggal dan jamak dan *kimi, anta, anata, omae, kisama, anatagata, kimitachi* dipakai untuk orang kedua tunggal dan jamak.

Menurut Kato et.al (1989:114), mengatakan pengertian *daimeishi*/ pronomina :

[代名詞は人や物事を指し示す際に、その名前の代わりに用いるある名詞で話し手と指される対象と、聞き手との関係かんけいでその故障しようがきまることばである。]

*Daimeishi wa hito ya monogoto o sashihimesu saini, sono namae no kawari ni mochiiru areru meishi de hanashite to sasareru taishou to, kikite to no kankei de sono koshou ga kimaru koto boa de aru.*

Pronomina adalah kata benda yang digunakan sebagai pengganti nama-nama ketika menunjuk orang atau benda dengan memperhatikan pembicara dan hubungan pendengar dengan benda yang ditunjuk.

Dalam penelitian ini, pronomina yang dijelaskan hanya pronomina persona atau pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri atau disebut pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara atau pronomina persona kedua, dan pada orang yang sedang dibicarakan atau pronomina persona ketiga. Pada umumnya

ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran dalam pemakaian pronomina persona, yaitu umur, status sosial, dan keakraban (Alwi, dkk., 2000: 250).

Bahasa Jepang yang mengenal tingkat tutur berbahasa, dalam penggunaan pronomina persona di samping mempertimbangkan keformalan, penyesuaian dengan tingkat tutur lebih banyak menjadi pertimbangan (Morita, 1997:3). Misalnya pronomina persona pertama tunggal *watakushi* dan *atakushi* dan pronomina persona *watashi domo*, pronomina persona kedua *anatasama*, dan pronomina persona hanya digunakan dalam tuturan yang menggunakan keigo (Horikawa, 1977:57). Syamsuri (1998:238) mengatakan bahwa pronomina persona dapat diuraikan dari segi jumlah dan macamnya. Pada dasarnya ada tiga macam pronomina persona baik yang bersifat tunggal maupun yang menunjukkan jamak. Beliau mengatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia bahwa pronomina persona tunggal adalah aku dan saya, pronomina persona pertama jamak yaitu kami dan kita, pronomina persona kedua tunggal adalah saudara dan engkau, pronomina persona kedua jamak yaitu kamu dan kalian, dan pronomina persona ketiga tunggal dia atau ia, dan jamaknya adalah mereka.

Oya (1992:28) membagi pronomina menjadi dua bagian, yaitu

- 1) *Ninshou Daimeishi* (pronomina persona) yaitu kata ganti penunjuk untuk orang sekaligus menggantikan nama orang itu.

- 2) *Shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) yaitu kata ganti penunjuk yang bersifat umum, seperti benda, tempat, atau arah yang ditujukan.

Djajasudarma(1993:36) membedakan pronomina menjadi:



1. Pronomina persona untuk kata ganti orang. Fungsi pronomina persona adalah penunjuk kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan.
2. Pronomina posesif untuk kata ganti empunya
3. Pronomina demonstrative untuk kata ganti penunjuk, terbagi atas pronomina yang menunjukkan benda, tempat, atau arah tergantung dari keterdekatan antara penyapa dan pesapa; dan pronomina untuk menanyakan keberadaan benda, tempat dan arah.
4. Pronomina integratif untuk kata ganti penanya
5. Pronomina relatif untuk kata ganti penghubung
6. Pronomina intermediet untuk kata ganti tak tentu. Kelompok pronomina yang tidak tertentu atau tidak pasti dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, arah yang ingin diketahui oleh pembicara.

Beragam pronomina oleh banyak peneliti membuat penulis hanya memfokuskan pada salah satu kajian pronomina, penulis menggunakan pronomina persona sebagai variabel utama dalam penelitian ini.

#### 2.2.1.1.1 *Pronomina Persona*

Pronomina persona atau deiksis persona adalah pembagian dari pronomina untuk kata ganti orang. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa karena adanya kemiripan antara permainan bahasa dan peristiwa bahasa. (Lyons, 1977;38 via Djajasudarma, 1993;44). Pronomina persona terbagi menjadi tiga, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan jamak. Pertama adalah orang pertama, yaitu rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan

dirinya. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Jamak adalah orang ketiga yaitu untuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar pada ujaran itu. Sebagai contoh, A berbicara kepada B; apakah *aku* cantik?, B menjawab; tidak, *aku* lebih cantik. Pertanyaan dan jawaban tersebut, sama-sama menggunakan pronomina persona pertama. Yaitu menggunakan *aku*, untuk menunjukkan dirinya.

Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan *Ninshou daimeishi*. Oya (1992 :28) menjelaskan bahwa *ninshou daimeishi* dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. 自称 (*Jishou*) ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau ada juga yang menyebutnya kata ganti orang kesatu atau si pembicara.

Adapun contoh sebagai berikut:

1. 私はマイク・ミラーです。

**Watashi** wa maiku miraa desu.

Nama **saya** Mike Miller (Minna No Nihonggo 1, hal 8)

2. 今日は 僕の誕生日だ。

Kyou wa **boku** no tanjoubi da.

Hari ini adalah hari ulang tahun**ku**. (Minna no Nihonggo 1 hal. 164)

2. 対称 (*Taishou*) yaitu pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, dalam bahasa Indonesia berarti

pronomina persona kedua atau ada juga yang menyebutkan kata ganti orang kedua atau lawan bicara/pendengar. Ada pula contoh sebagai berikut:

1. あなたの国から日本まで飛行機でどのくらいかかりますか？

**Anata** no kuni kara nihon made hikouki de dono kurai kakarimasuka?

Berapa lama perjalanan dari negaramu ke Jepang dengan pesawat?

(Minna No Nihongo 1, hal 90)

2. 君が幸せだったら

**Kimi** ga shiawase dattara

Jika **kamu** merasa bahagia

(*kimi no koto ga suki dakara*, AKB48)

3. 他称 (*Tashou*) ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

a. *Kinshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona pertama. Dalam kelompok *kinshou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini ada dua kata yaitu *kono kata* dan *koitsu*. *Kono kata* dapat berarti nona ini, nyonya ini, tuan ini, bapak ini, atau ibu ini, dipakai sebagai kata

yang lebih halus daripada kata *koitsu* yang berarti orang ini / kamu dalam bahasa Indonesia. Kata pada *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus dari pada kata *hito* (orang). Jadi, *kono kata* biasa diucapkan juga *kono hito*.

1. この方は直接で話し合おうと電話で話すことができ。。

**Kono kata** chakusetsu de hanasiau to denwa de hanasu koto ga dekkiru .

**Orang ini** dapat berbicara langsung atau berbicara ditelepon.

(Analisis Makna Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang Dalam Novel

*Noruwei No Mori*, Seprina)

2. こいつも あかんって 減点式言っとてんけど。

**Koitsu** mo akante gentenshiki ittoten kedo.

Tapi, **dia** pun akan mempunyai kekurangan. (KOIKE, AKB48)

b. *Chuushou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona kedua (lawan berbicara). Pada kelompok *chuushou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini dipakai kata *kono kata* dan *soitsu*. *Sono kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu, atau ibu itu, dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *soitsu* yang berarti orang itu / dia. *Sono kata* biasa diucapkan juga *sono hito*.

1. その方は英語がよくわからないそうですね。

**Sono kata** wa eigo ga yoku wakaranaisou desu ne.

**Orang itu** seperti tidak paham bahasa Inggris ya.

(日本語の<sup>ことわ</sup>断りの<sup>えんきよくひょうげん</sup>婉曲表現の<sup>ぶんせき</sup>分析, Marina)

2. そいつ は ラッキーな人だこと。

**Soitsu** wa rakkii na hito da koto.

**orang itu** adalah orang yang beruntung.

(Analisis Penerjemahan Fasis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang,  
Metta)

c. *Enshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang jauh baik dari persona pertama maupun persona kedua, atau menunjukkan sesuatu yang tidak ada pada waktu terjadinya pembicaraan. Pada kelompok *enshou* dipakai kata *ano kata* atau *aitsu*. *Ano kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu atau ibu itu, dipakai sebagai kata yang lebih halus dari pada *soitsu* yang berarti orang itu / dia. Selain *ano kata* dan *aitsu*, dalam kelompok ini dipakai juga kata *kare* untuk persona ketiga laki-laki dan *kanojo* untuk persona ketiga perempuan. *Kare* atau *kanojo* berarti dia atau ia. *Ano kata* mempunyai arti yang sama dengan *ano hito*.

Sebagai contoh

1. あの方 は 木村さんですか。

**Ano kata** wa kimurasan desuka.

Apakah **orang itu** Kimura?

(Minna No Nihonggo 1, hal 8)

2. あの人も ブラジル人です。

**Ano hito** mo burajiru jin desu.

**Orang itu** juga orang Brazil. (Minna No Nihonggo 1, hal. 8)

Selain itu ada juga *Futeishoo* atau pronomina tidak tentu atau tidak pasti, digunakan untuk menanyakan benda, orang, tempat, atau arah yang ingin diketahui si pembicara.

Secara singkat, seluruh klasifikasi pronomina persona menurut Oya (1994), dapat dilihat dalam tabel berikut:

*Tabel 2.1 Klasifikasi Ninshou Daimeishi menurut Oya*

I <i>Jishou</i>		II <i>Taishou</i>		III <i>Tashou</i>				
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal				Jamak
				Jauh ( <i>kin shou</i> )	Agak jauh ( <i>chuu shou</i> )	Jauh ( <i>en shou</i> )	Tak tentu ( <i>futei shou</i> )	
1. <i>Watak ushi</i> 2. <i>Watas hi</i> 3. <i>Atashi</i> 4. <i>Atai</i> 5. <i>Boku</i> 6. <i>Ore</i> 7. <i>Washi</i> 8. <i>Ware</i>	1. <i>Watak ushidom</i> 2. <i>Watak ushi</i> 3. <i>Watas hidomo</i> 4. <i>Watas hitachi</i> 5. <i>Atashit achi</i> 6. <i>Atashi ra</i>	1. <i>Anata</i> 2. <i>Anta</i> 3. <i>Kimi</i> 4. <i>Omae</i> 5. <i>Kisam a</i> 6. <i>Temee</i>	1. <i>Anat asama</i> 2. <i>Anat agata</i> 3. <i>Anat atachi</i> 4. <i>Anta tachi</i> 5. <i>Anta ra</i> 6. <i>Kimi tachi</i> 7. <i>Kimi ra</i>	1. <i>Kono kata</i> 2. <i>Kono hito</i> 3. <i>Koitsu u</i>	1. <i>sono kata</i> 2. <i>sono hito</i> 3. <i>soitsu</i>	1. <i>ano kata</i> 2. <i>ano hito</i> 3. <i>kare</i> 4. <i>kanojo</i> 5. <i>yatsu</i> 6. <i>aitsu</i>	1. <i>dono kata</i> 2. <i>dono hito</i> 3. <i>donate</i> 4. <i>dare</i> 5. <i>doitsu</i>	1. <i>kono hitotachi</i> 2. <i>kono hitora</i> 3. <i>sono hitotachi</i> 4. <i>sono hitora</i> 5. <i>ano hitotachi</i> 6. <i>ano hitora</i>

7. <i>Bokuta chi</i>								
8. <i>Bokur a</i>								
9. <i>Oretac hi</i>								
10. <i>Orer a</i>								
11. <i>Wash ira</i>								
12. <i>Ware</i>								

Seperti perbedaan yang jelas tentang penggunaan pronomina berdasarkan jenis kelamin pada bahasa Jepang yang dituliskan oleh Janet Shibamoto (1985:50) bahwa pronomina persona pertama tunggal khusus untuk laki–laki adalah *boku*, *ore*, *washi* (biasanya dipakai oleh laki–laki berusia di atas 50 tahun yang lawan bicaranya berstatus lebih rendah dan akrab), dan *wagahai*. Sementara itu, pronomina persona pertama tunggal khusus untuk perempuan adalah *atakushi*, *atashi*, dan *atai*. Penggunaan *atai* oleh anak perempuan mengesankan sifat manja dan cerewet. Pronomina persona pertama yang dapat digunakan baik oleh laki–laki maupun perempuan adalah *watakushi* dan *watashi*. Kedua pronomina ini dipakai dalam konteks formal dan tidak dibedakan penggunaannya berdasarkan jenis kelamin.

Bentuk jamak pronomina persona bahasa Jepang biasanya menambahkan sufiks *–kata* atau *–gata*, *–tachi*, *–ra*, dan *–domo*. Dalam Kamus Bahasa Jepang Nasional atau sering disebut *kokugo jiten*, *–kata/–gata* dipakai untuk menunjukkan rasa hormat penutur terhadap mitra tutur. Sufiks *–tachi* dulunya dipakai untuk kehormatan kepada Tuhan dan bangsawan. Sedangkan sekarang, *–tachi* tidak

lebih sopan dari *-kata/-gata* tetapi lebih sopan dari *-ra* dan *-domo* yang terkesan merendahkan mitra tutur. Sufiks *-ra* dan *-domo* tidak dipakai untuk orang yang lebih tinggi derajatnya karena kedua sufiks ini terkesan membandingkan penutur dengan mitra tutur, sehingga penutur merendahkan mitra tutur.

Makino (1994) membagi pronomina persona menjadi dua, singular dan juga plural, selain itu juga mengklasifikasikan sesuai dengan tingkat keformalan beserta jenis kelamin, berikut adalah tabel pembagian menurut Makino,

Tabel 2.2 klasifikasi *ninshou daimeishi singular* menurut Makino

Pronomina Persona Tingkat Keformalan	Singular	
	Pronomina persona "saya"	Pronomina persona "kamu"
Sangat Formal	わたくし <i>watakushi</i>	—
Formal	わたし <i>watashi</i>	あなた <i>anata</i>
Informal	あたくし <i>atakushi</i> (女)	きみ <i>Kimi</i> (男)
Sangat Informal	ぼく <i>Boku</i> (男)	あたし <i>atashi</i> (女)
	おれ <i>Ore</i> (男)	おまえ <i>Omae</i> (男)
		あんた <i>anta</i>

Tabel 2.3 klasifikasi *ninshou daimeishi plural* menurut Makino

Pronomina Persona Tingkat Keformalan	Plural	
	Pronomina persona "kami"	Pronomina persona "kalian"
Sangat Formal	わたくしども <i>watakushidomo</i>	—
Formal	わたしくしたち <i>Watashikusitachi</i>	あなたがた <i>anatagata</i>
	わたしたち <i>watashitachi</i>	



Informal	ぼくたち <i>Boku</i> (男)	あたしたち <i>atashitachi</i> (女)	きみたち <i>Kimi</i> (男)	あなたたち <i>anatatachi</i>
	ぼくら <i>Bokura</i>	あたしら <i>atashira</i>	きみら <i>kimira</i>	
Sangat Informal		おれたち <i>Oretachi</i> (男)	おまえたち <i>Omaetachi</i> (男)	あんたたち <i>antatachi</i>
			おまえら <i>Omaera</i>	あんたら <i>antara</i>

### 2.2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Menurut Chaer (1994), sociolinguistik ialah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Di dalam bukunya, Chaer juga menyatakan bahwa apa yang dibicarakan dalam sociolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu (Chaer, 1994).

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。  
*Shakai gengogaku ha, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite oku gengo genshou arui ha gengo unyou wo torae youtosuru gakumon de aru.*

Sosiolinguistik adalah ilmu yang menangkap setiap fenomena bahasa atau pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. (Shibuya Katsumi, dkk, 2006: 9)

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya. Janet Holmes (1992) mengatakan bahwa sosiolinguistik berusaha menjelaskan mengapa kita memakai bahasa yang berbeda pada konteks sosial yang berbeda dan mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa serta cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Yuwono, 2009:3). Salah satu faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah identitas. Identitas terbagi menjadi dua, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal menurut William James, dalam Walgito (2003: 97) merupakan skema yang berisi kumpulan keyakinan dan perasaan mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep ini merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan kemudian akan memengaruhi perilakunya sehari-hari. Pembentukan identitas personal dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Identitas sosial adalah pribadi yang terlibat dalam interaksi sosial.

Konsep bahasa dan identitas ini berkaitan erat dengan sikap bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan

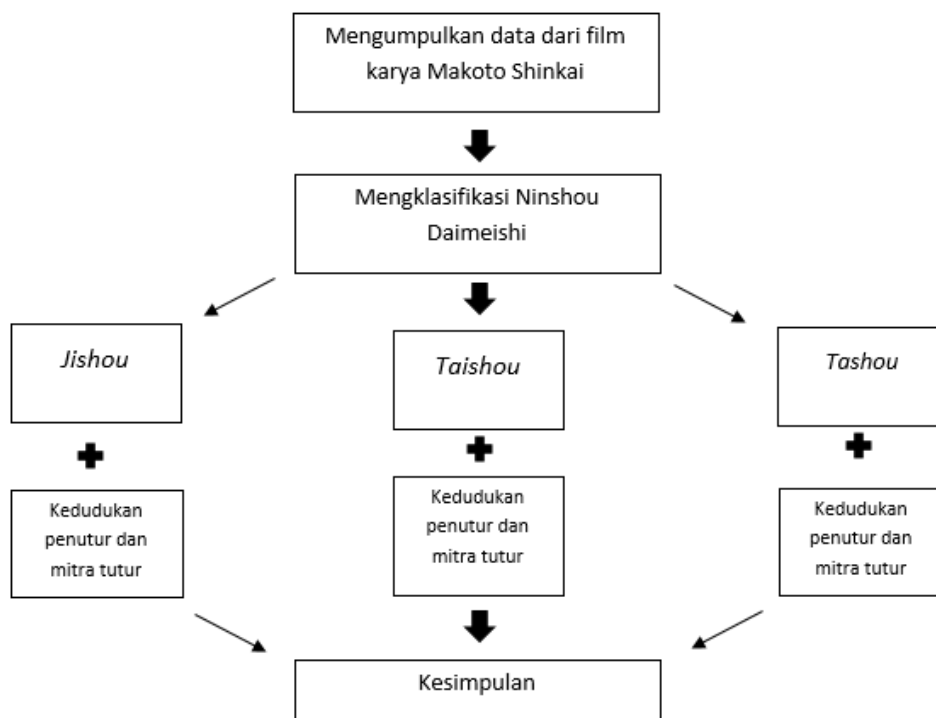
kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya (Anderson, dalam Chaer, 1995:151).

### 2.3 Kerangka Berpikir

*Ninshou daimeishi* pasti digunakan dalam dialog apapun, di dunia nyata, maupun di dunia film. Film sendiri juga memiliki durasi tertentu, termasuk film milik Makoto Shinkai.

Langkah penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan mengamati dialog percakapan tokoh dalam film karya Makoto Shinkai yang sebelumnya penulis sudah transkripkan. Dari dialog tersebut, penulis berusaha mencari tahu jenis, bentuk, dan melakukan pendekatan sociolinguistik. Secara garis besar penulis menjabarkan kerangka berpikir penelitian dalam bagan seperti di bawah ini:

*Bagan 2.1*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sitedi, 2011:58). Pada penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan *ninshou daimeishi* yang terdapat pada tokoh dalam film karya Makoto Shinkai.

#### **3.2 Sumber data dan Pembatasan penelitian**

Dalam penelitian, diperlukan sumber data dan pembatasan penelitian yang digunakan untuk mem fokuskan suatu permasalahan serta mengurangi kesalah pahaman dan penafsiran yang berbeda dari bahasan judul. Peneliti menggunakan

film animasi karya Makoto Shinkai Sensei sebagai sumber data pada penelitian ini. Berdasarkan sumber data, yaitu film animasi karya Makoto Shinkai. Penulis memilih dua film karyanya, yaitu *Byoosoku 5 centimeters* dan *Kimi no Na wa* sebagai pembatasan penelitian. Berikut sedikit mengenai film karya buatan Makoto Shinkai Sensei.

### 3.2.1. Sumber Data

#### 3.2.1.1 Film *byousoku 5 centimeters*

Film *byousoku 5 centimeters* atau dalam bahasa Indonesia, 5 sentimeter per detik adalah animasi karya buatan Makoto Shinkai yang rilis pada 3 Maret 2007 dengan durasi 65 menit. Film ini adalah adaptasi novel dan *manga* dengan judul yang sama dan penulis yang sama. Produser, sutradara, dan skenario dari film ini dikerjakan oleh Makoto Sensei sendiri. Film ini memiliki tiga episode. Namun berbeda judul. Episode pertama yaitu *Oukashou*, lalu *Cosmonaut*, dan yang terakhir *Byousoku 5 centimeters*. Cerita ini berlatar belakang negeri Jepang, dimulai semenjak era 1990an hingga sekarang (2000an), dimana setiap episodenya berkisar pada seorang tokoh bernama Takaki Tōno. Episode pertama berlatarkan pada masa saat telepon seluler masih belum umum digunakan dan email belum digunakan masyarakat luas.

#### 3.2.1.2 Film *Kimi no Na wa*

Film *Kimi no na wa* atau dalam bahasa Indonesia, Namamu adalah animasi karya Makoto Sensei yang rilis pada Juli 2016, berdurasi 107 menit. Masih disutradarai dan di-skenario oleh Makoto Sensei. Tapi berbeda produser. Film ini

bercerita tentang tokoh yang bernama Mitsuha Miyamizu, seorang siswi sekolah menengah atas yang tinggal di desa fiktif bernama Itomori di daerah pegunungan Hida, prefektur Gifu, mulai bosan dengan kehidupannya di pedesaan tempat dia lahir dan berharap dapat terlahir menjadi pemuda tampan yang hidup di Tokyo pada kehidupan selanjutnya. Kemudian, Taki Tachibana, seorang siswa sekolah menengah atas yang tinggal di Tokyo, terbangun dari tidurnya dan menyadari bahwa dirinya adalah Mitsuha, yang entah bagaimana bisa masuk ke dalam tubuh Taki.

Penulis memilih kedua film animasi di atas, karena kedua film tersebut rilis pada tahun yang jaraknya lumayan jauh, yaitu pada tahun 2007 dan 2016. Selain itu, film ini sangat terkenal walaupun bukan pecinta Jepang, pasti tidak asing dengan kedua film di atas. Ditambah banyaknya prestasi untuk kedua film tersebut, penulis memilih film tersebut sebagai sumber data.

### 3.3 Objek penelitian

Dalam suatu penelitian pronominal persona, penulis juga membutuhkan objek penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan hasil penulisannya karena sebagai dasar penelitian. Objek dari penelitian ini adalah seluruh karakter dalam film *Byousoku 5 centimeters* dan *Kimi no Na wa* yang mengucapkan kosakata pronominal persona pada karya Makoto Sensei.

Mengingat penulis juga melakukan pendekatan sosiolinguistik, jadi penulis memerlukan tokoh yang lebih tua dan juga lebih muda dari tokoh utama untuk melaksanakan pendekatan sosiolinguistik tersebut.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah simak - catat. Kedua metode ini digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92).

Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

### 3.4 Teknik Pengolahan Data

Selanjutnya langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu mengolah atau menganalisis data. Menurut Muhammad (2011:233), metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode distribusi untuk mengolah data-data yang telah diperoleh. Dasar penentu didalam kerja metode distribusi adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi gramatikal sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian (Sudaryanto, 1993:30). Dalam rangka kerja metode distribusional yan menjadi alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu

sendiri, seperti kata (kata ingkar, persepsi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek), klausa, silabel kata, titi nada, dan lainnya.

Teknik lanjutan yang digunakan penulis adalah menjalankan metode distribusi tersebut. Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab IV ini menjelaskan hasil dan pembahasan penulis akan temuan penelitian tentang klasifikasi *ninshou daimeishi* dan kedudukan penutur dan mitra tutur didalam *anime* *Byousoku 5 centimeters* dan *Kimi no na wa*.

Berdasarkan dari hasil analisis, penulis menemukan bahwa terdapat 3 jenis *ninshou daimeishi* dan 171 data yang didapatkan dari beberapa tokoh karakter yang ada dalam *anime* *Byousoku 5 centimeters* dan *Kimi no Na wa*. Tiga jenis *ninshou daimeishi* tersebut adalah *Jishou* (pronominal pertama), *taishou* (pronominal kedua), dan *tashou* (pronomina ketiga). *Ninshou daimeishi* yang ditemukan dari beberapa tokoh karakter *anime* *Byousoku 5 centimeters* dan *Kimi no na wa*, penulis jabarkan secara ringkas dalam sebuah tabel di bawah ini :

*Tabel 4.1 ninshou daimeishi dalam byousoku 5 centimeters dan kimi no na wa*

No	Jenis	Penggunaan	Kemunculan
1	Jishou	Watashi	9
		Boku	14
		Ore	38
		Washi	4
		Watashitachi	9
		Bokutachi	6
		Bokura	4
		Oretachi	3
		Washira	3
	subtotal		90
2	Taishou	Anata	4
		Anta	16
		Kimi	8

		Omae	20
		Temee	3
		Antatachi	1
		Kimitachi	1
		Omaera	2
		Antara	2
		subtotal	57
3	Tashou	Aitsu	8
		Koitsu	2
		Kare	4
		Kanojo	4
		Ano hito	4
		Aitsura	2
		subtotal	25
		Total	171

Dari tabel diatas, penulis menyimpulkan bahwa *boku* dan *ore* pada *Jishou*, dipakai paling banyak dalam film. *Ore* sebanyak 38 data yang muncul, sedangkan *boku* sebanyak 14 data yang muncul. Untuk *taishou*, *anta* dan *omae* paling banyak muncul, *anta* sebanyak 16 data kemunculan, dan *omae* sebanyak 20 data muncul. Untuk *tashou*, *aitsu* muncul paling banyak dengan 8 data kemunculan. Jika digunakan sehari-hari, *boku* dan *ore* memang sering digunakan oleh penutur berjenis kelamin laki-laki. Tetapi, dalam penelitian ini ada data pronomina persona *ore* yang dipakai oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Untuk *anta* dan *omae*, memang jarang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, dalam dunia film khususnya *anime*, seringkali dipakai. Untuk *aitsu*, karena maknanya kasar, pemakaian *aitsu* juga jarang sekali dipakai pada kehidupan sehari-hari. Tetapi lebih sering dipakai pada dunia *anime*.

#### 4.1 Klasifikasi Ninshou Daimeishi dalam film Karya Makoto Shinkai

Penulis telah mengklasifikasi penggunaan ninshou daimeishi yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam *anime* *Byusoku 5 centimeters dan Kimi no Na wa*. Berikut adalah pembahasannya:

##### 4.1.1 Ninshou daimeishi

Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan *Ninshou daimeishi*. Oya (1992 :28) menjelaskan bahwa ninshou daimeishi dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

4. 自称 (*Jishou*) ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau ada juga yang menyebutnya kata ganti orang kesatu atau si pembicara. Berikut adalah tabel hasil temuan penulis,

*Tabel 4.2 klasifikasi penutur dan gender jishou*

Penggunaan	Penutur	Gender	Mitra Tutur	Gender
Watashi	Kanae	Perempuan	Takaki	Laki-laki
	Mitsuha	Perempuan	Yotsuha	Perempuan
	Mitsuha	Perempuan	Tessie	Laki-laki
	Yotsuha	Perempuan	Obaasan	Perempuan
	Okudera	Perempuan	Taki	Laki-laki
Boku	Takaki	Laki-laki		
	Ayah Mitsuha	Laki-laki		
Ore	Takaki	Laki-laki		

	Ayah Taki	Laki-laki		
	Mitsuha	Perempuan		
	Otoko no Hito	Laki-laki		
	Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Tessie	Laki-laki		
	Ayah Mitsuha	Laki-laki		
	Taki	Laki-laki	Ayah Taki	Laki-laki
	Takagi, Tsukasa	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Taki	Laki^laki		
Washi	Obaasan	Perempuan	Mitsuha, Yotsuha	Perempuan
	Yotsuha	Perempuan	Mitsuha, Obaasan	Perempuan
Watashitachi	Akari	Perempuan		
	Takaki	Laki-laki		
	Mitsuha	Perempuan	Sakuya	Perempuan
	Okudera	Perempuan	Takaki, Tsukasa	Laki-laki
	Reporter Berita	Laki-laki		
	Okudera	Perempuan	Taki	Laki-laki
Bokutachi	Takaki	Laki-laki		

Bokura	Takaki	Laki-laki		
	Obaasan	Perempuan		
Oretachi	Taki	Laki-laki		
Washira	Obaasan	Perempuan		

dan berikut sebagai contohnya:

a. Watashi

Watashi termasuk ragam netral yang biasa dipakai, baik oleh pria maupun wanita untuk menunjukkan diri sendiri. Watashi dapat dipakai oleh atasan terhadap bawahan atau sebaliknya. Sebagai kata yang lebih halus dari watashi adalah watakushi yang juga dipakai secara netral baik oleh pria maupun wanita. Percakapan pertama antara *Takaki* dan *Sumida*, disaat *Takaki* menanyakan kembali apa yang ditanyakan *Sumida*, yaitu mengenai rencana setelah lulus SMA.

Takaki : 墨田は？

: *Sumida wa?*

:kalau Sumida?

*Sumida* : 私 明日のこともよく分からないのよね

: **Watashi**, *asu no kotomo yoku wakaranai no yo ne.*

:**Saya** pun sepertinya tidak mengetahuinya tentang besok.

(B5C:35,00)

Tokoh *Sumida* memakai *watashi* untuk mewakili dirinya sendiri saat berbicara dengan siapa saja, termasuk teman sebayanya, tokoh *Takaki*. Pronomina persona *watashi* dipakai untuk menyatakan diri sendiri, dapat dipakai oleh siapa saja. *Watashi* dalam data ini dipakai oleh *Sumida*.

Pronomina persona *watashi* berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 43)

- 1) Pada situasi yang netral.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) dipakai oleh atasan terhadap bawahan, atau sebaliknya, dipakai oleh bawahan terhadap atasan.

Maka, *watashi* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *watashi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan, usianya sama dengan mitra tutur dan berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai orang yang diajak berbicara.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *watashi* terbukti ragam netral karena memang bisa dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan penggunaan *watashi* oleh laki-laki.

Taki : 私 あの時...三葉の口嚙み酒を飲んだんだ  
 : watashi ano toki.. mitsuha no kuchigamisake wo nondanda  
 : waktu itu.. aku meminum sake milik mitsuha

(KNN:79,04)

Dalam hal ini *watashi* memang sesuai kaidah aturan bahasa Jepang.

## b. Boku

*Boku* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang biasa dipakai oleh laki-laki. Dalam bahasa Indonesia, *boku* dapat diartikan sebagai aku. Pronomina ini masuk dalam pronomina persona yang dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai. Karena saat ini, fungsinya sudah meluas, tidak memandang umur, digunakan saat tidak resmi.

Percakapan berikut ini adalah ayah Mitsuha yang menegaskan lebih menyangi istrinya daripada yang lainnya sambil memarahi nenek Mitsuha.

Ayah Mitsuha : 僕が愛したのは二葉です 宮水神社じゃない

***Boku*** ga aishita no wa futsuha desu. Miyamizu Jinja  
janai

Yang **aku** sayangi adalah Futsuha, bukan Kuil  
Miyamizu.

(KNN:62,00)

Data di atas merupakan buktinya, Ayah Mitsuha memakai *boku* walaupun berbicara kepada ibu dari istrinya. Data di atas menunjukkan bahwa pronomina persona pertama *boku* digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda daripada mitra tutur sebagai bentuk penghormatan walaupun dalam suasana santai.

Pronomina persona *boku* berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 43)

- 1) Pada situasi yang santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah dan kedudukannya yang lebih rendah atau sederajat.

Maka, *boku* pada data di atas mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *boku* digunakan oleh penutur yang usianya lebih rendah dibandingkan mitra tutur, hal ini terjadi karena adanya kedudukan mitra tutur sebagai pemilik penginapan yang di anggap rendah di bandingkan penutur yang kedudukannya lebih tinggi yaitu sebagai pengunjung.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *boku* dipakai lebih fleksibel. Karena, pemakaian *boku* juga termasuk ragam nonformal, penggunaannya juga masih dalam penggunaan yang santai.

c. Ore

*Ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. *Ore* terkesan kasar yang menunjukkan penuturnya yang keras. Percakapan berikut ini antara tokoh Tsukasa dan Taki,



tetapi Mitsuha dalam raga Taki. Jadi percakapan ini lebih terjadi antara Tsukasa dan Mitsuha saat istirahat sekolah.

Tsukasa : お前さ どうやったら通学で道に迷えんだよ  
 : *Omaesa douyattara tsuugaku de michi ni mayoenda yo*

: kamu bagaimana bisa kamu tersesat menuju sekolah

Mitsuha : 俺? 俺 楽しかったんやよ

: ore? Ore tanoshikattan ya yo

: aku? Aku terlalu senang melihat-lihat

(B5C:21,30)

Tokoh Mitsuha menggunakan *ore* kepada mitra tuturnya seorang laki-laki yang masih sederajat, Tsukasa. Dalam keadaan ini, Tsukasa tidak tahu jika dirinya sedang mengobrol dengan orang lain. Dia menganggap Taki sudah aneh.

Pronomina persona *ore* sering dipakai dalam ragam lisan oleh pria yang bertindak sebagai penutur sedangkan mitra tuturnya bisa sesama pria maupun wanita dan hubungannya sudah akrab atau lebih muda.

Pronomina persona *ore* termasuk *danseigo* atau ragam bahasa pria karena hanya boleh dipakai oleh pria. Pronomina persona *ore* dipakai kepada mitra tutur yang sederajat atau lebih rendah.

Pronomina persona *ore* berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 43)

1) Pada situasi yang santai/tidak resmi.

2) Dipakai oleh laki-laki.

3) Dipakai terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan.

Maka, *ore* pada data di atas mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronominal persona *ore* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, mereka tidak saling mengenal akrab sebelumnya. Dalam kasus ini, penutur mencoba menjadi orang yang dikenal oleh mitra tutur, yang biasanya dipakai oleh penutur asli saat berbicara dengan mitra tutur.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *ore*, memang digunakan oleh teman sebaya yang akrab, sesama laki-laki dan dalam kondisi tidak resmi, karena menurut kasus pada data di atas, Mitsuha sebagai penutur mencoba mengikuti alur dari Tsukasa, teman Taki. Walaupun Mitsuha sedang berada didalam raga Taki.

#### d. Washi

Washi merupakan pronomina persona pertama yang biasa digunakan oleh laki-laki. *Washi* juga merupakan ragam nonformal. Dalam beberapa daerah di Jepang, *washi* memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda. Berikut percakapan ini hanya ada dalam film *Kimi no na wa*, antara Yotsuha, Mitsuha dan Nenek Mitsuha saat Yotsuha menanyakan tentang *Mayugorou*.

Yotsuha : おばあちゃんなんでうちのご神体はこんなに遠いの  
: *Obaachan nande uchi no goshintai wa konna ni tooi no*

: Nek, kenapa tempat shintai nya sejauh ini

: 繭五郎のせいでwashiにも分からん

: *Mayugorou no sei de washi ni mo wakaran*

: akupun tidak tahu tentang Mayugoro

: 誰だっけ

: *Dare dakke*

: siapa dia?

: えっ 有名やよ

: *Ee.. Yuumei ya yo*

: apakah, dia terkenal

Mitsuha : ねっ おばあちゃん

: *Nee Obaachan*

: Nenek..

Nenek : 三葉、四は、ムスビって知っとるか

: *Mitsuha, Yotsuha, musubi tte shitoruka?*

: Mitsuha, Yotsuha, apakah kalian tahu tentang musubi?

(KNN:22:51)

Pada data ini, Yotsuha memakai pronomina persona *washi* untuk menyebut dirinya, dia sedang dalam perjalanan ke tempai Shintai bersama Mitsuha dan neneknya. Diantara tiga tokoh tersebut, Yotsuha memang paling muda.

Pronomina persona *washi* berdasarkan kaidah pada bahasa Jepang digunakan dengan ketentuan sebagai berikut. Sudjianto (1996 : 43) :

- 1) Pada situasi yang santai/tidak resmi.
- 2) Digunakan oleh laki-laki.

Pronomina persona *washi* berdasarkan kamus 方言文法全国地図 atau *hougen bunpou zenkoku chizu* juga menerangkan bahwa *washi* memang digunakan untuk penutur laki-laki.

Tetapi, pada jurnal milik Takagi Chie pada tahun 2018 mengatakan bahwa pronomina persona *washi* juga memiliki aturan berbeda pada daerah di Jepang, terutama bagian barat. Karena, *washi* memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Takagi mendeskripsikan wilayah prefektur Shiga, Kyoto, Hyogo, Okayama, Hiroshima dan wilayah pesisir Shikoku memiliki kesopanan yang lebih saat memakai *washi*. wilayah kedua merupakan wilayah Chubu, Kinki, Naka Shikoku dan Kyushu menggunakan *washi* digunakan secara luas. Wilayah ketiga adalah prefektur Nagano dan prefektur Shizuoka menggunakan *washi* secara terbatas. Jika mengingat lokasi desa yang ditempati Mitsuha, Yotsuha dan neneknya, mereka tinggal di desa fiktif yang diberi nama Itomori di daerah pegunungan Hida, Prefektur Gifu. Prefektur Gifu terletak di wilayah Chubu.

Maka, *washi* pada data di atas mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *washi* digunakan oleh penutur perempuan.

Jika menggunakan deskripsi Takagi sensei, Yotsuha masih tinggal di prefektur Gifu yang berada di wilayah Chubu. Wilayah tersebut, termasuk wilayah persebaran penggunaan *washi* yang masih luas. Dalam data ini, penulis menyimpulkan bahwa Yotsuha termasuk golongan pengecualian untuk larangan menggunakan *washi*, karena wilayah tersebut memang masihi tersebar luas penggunaanya

e. *Watashitachi*

Pronomina *watashitachi* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-tachi*. Pronomina ini digunakan oleh laki-laki ataupun perempuan yang sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi formal. Percakapannya adalah Mitsuha dan Taki yang membuat aturan saat mereka bertukar ruh, walaupun peraturan itu dibuat dalam memo dan pikiran mereka sendiri.

Mitsuha : だから 私たちはお互いの生活を守るため ルールを決めた

: Dakara watashitachi wa otagai no seikatsu wo mamoru tame ruuru wo kimeta.

: Karena itu, kami membuat peraturan demi melindungi kehidupan masing-masing.

(KNN:30,57)

Pronomina persona *watashitachi* dipakai oleh tokoh Mitsuha. Mitsuha merupakan tokoh perempuan dalam film *Kimi no Na wa*. Mitsuha merujuk pada dia sendiri dengan Taki (orang yang disepakati membuat peraturan dengannya). Mitsuha menggunakan *watashitachi* yang merujuk dirinya dengan Taki, karena Mitsuha membahasakan dirinya dengan orang lain yang belum ia kenal sepenuhnya. Mitsuha menganggap formal situasi tersebut.

Pronomina persona *watashitachi* adalah bentuk jamak pronomina persona *watahsi*, merupakan ragam formal, dipakai oleh pria atau perempuan. Perbedaannya adalah imbuhan *sufiks* *-tachi* diakhir kata *watashi* untuk menunjukkan kata tunjuk jamak. Tidak boleh digunakan ke orang yang lebih tua, karena terkesan tidak menghormati.

Pronomina persona *watashitachi* berdasarkan dengan kaidah bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada situasi formal.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai kepada sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi formal..

Maka, *watashitachi* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *watashitachi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan, usianya tidak berbeda jauh dan juga berkedudukan sederajat dengan orang yang dirujuk.

Penggunaan pronomina persona *watashitachi* hampir sama dengan *watashi*, perbedaanya penggunaan *-tachi* karena bermaksud jamak dalam menggunakannya.

f. Bokutachi

Pronomina *bokutachi* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-tachi*. Sama halnya dengan *boku*, pronomina ini digunakan oleh laki-laki yang sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai. Percakapan ini adalah monolog Takaki saat bertemu dengan Akari.

Takaki : その夜

: 僕たちは畑の脇にあった, 小さな納屋で過ごした

: *Sono yoru*

: **bokutachi** wa hatake no waki ni atta, chiisana naya de sugoshita.

: malam itu

: **kami** menghabiskan waktu di pondok kecil tepi ladang.

Pronomina persona *bokutachi* dalam data ini merujuk pada Takaki sendiri dan Akari yang malam itu sedang menghabiskan waktu di pondok kecil tepi ladang setelah mereka dipertemukan.

Pronomina persona *bokutachi* adalah bentuk jamak pronomina persona *boku*, juga merupakan ragam non-formal, sama dengan pronomina persona *boku*, umumnya dipakai oleh pria. Perbedaannya adalah imbuhan *sufiks* –tachi diakhir kata *boku* untuk menunjukkan kata tunjuk jamak. Tidak boleh digunakan ke orang yang lebih tua, karena terkesan tidak menghormati.

Pronomina persona *bokutachi* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada situasi santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah.

Maka, *bokutachi* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *bokutachi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki, usia penutur lebih tua daripada mitra tutur dan berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai orang yang dia pikirkan.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *bokutachi* memang digunakan oleh penutur laki-laki yang sudah akrab dengan mitra tuturnya, baik laki-laki juga maupun perempuan.

#### g. Bokura

Pronomina *bokura* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan *sufiks* –ra. Sama halnya dengan



*boku*, pronomina ini digunakan oleh laki-laki yang sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai. Percakapan berikutnya adalah monolog Takaki saat menerangkan kondisi Takaki sendiri dengan Akari.

Takaki : 僕が東京に転校してきた1年後に一  
 : アカリが同じクラスに転校してきた  
 : まだ体が小さく病気がちだった僕らは  
 : *Boku ga Tokyo ni tenkoushite ichinen go ni*  
 : *akari ga onaji kurasu ni tenkoushite kita*  
 : *mada karada ga chiisaku byouki gachi datta bokura wa*  
 : Setahun lalu saat kepindahanku di Tokyo  
 : Akari dimasukkan ke kelas yang sama denganku  
 : karena tubuh kami sama-sama kecil dan mudah sakit.

(B5C:07,50)

Pada data ini, Takaki menggunakan pronomina persona *bokura* untuk merujuk dirinya dengan Akari yang mempunyai keadaan fisik dan kelas yang sama.

Pronomina persona *bokura* adalah bentuk jamak pronomina persona *boku*, juga merupakan ragam non-formal, sama dengan pronomina persona *bokutachi*, umumnya dipakai oleh laki-laki. Perbedaannya adalah imbuhan *sufiks* -ra diakhir kata *boku* untuk menunjukkan kata

tunjuk jamak. Tidak boleh digunakan ke orang yang lebih tua, karena terkesan tidak menghormati.

Pronomina persona *bokura* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada situasi santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki
- 3) Dipakai kepada mitra tutur yang usianya lebih rendah karena jika digunakan kepada yang lebih tua, dianggap tidak sopan.

Maka, *bokura* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *bokura* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki, usia penutur lebih tua daripada mitra tutur dan berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai orang yang dia pikirkan.

Menurut penulis, pronomina persona *bokura* memang hampir sama dengan *bokutachi*, tetapi makna *bokura* lebih kasar dibandingkan dengan *bokitachi*. Penuturnya juga merupakan laki-laki, dan lawan tuturnya diperbolehkan laki-laki atau perempuan.

#### h. Oretachi

Pronomina *oretachi* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-tachi*. Sama halnya dengan *ore*, pronomina ini digunakan oleh laki-laki yang sederajat atau lebih rendah derajatnya dan dipakai pada percakapan antara penutur dan

mitra tutur yang memiliki hubungan akrab saat berada dalam situasi santai. Percakapan berikut ini adalah monolog Taki yang menyadai susahnyanya bertukar ruh tanpa membuat efek setelahnya.

Taki : それでも 俺たちは確かに入れ替わっている  
 : 周囲の反応がそれを証明している  
 : *Soredemo oretachi wa tashika ni ire kawatteiru*  
 : *Shuui no hannou ga sore wo shoomei shiteiru*  
 : walaupun begitu kami tetap saja terus bertukar  
 : reaksi di sekitar kami membuktikannya

(KNN:30,48)

Pada data ini, *oretachi* dipakai oleh Taki untuk merujuk dirinya sendiri dan Mitsuha yang sama-sama merasakan reaksi orang yang disekitarnya, lalu keduanya sepakat membuat peraturan.

Pronomina persona *oretachi* adalah bentuk jamak pronomina persona *ore*, juga merupakan ragam non-formal, umumnya dipakai oleh pria dewasa atau anak-anak. Perbedaannya adalah imbuhan *sufiks* –tachi diakhir kata *ore* untuk menunjukkan kata tunjuk jamak. Dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. *Oretachi* terkesan kasar hingga menunjukkan penuturnya yang bersifat kasar.

Pronomina persona *oretachi* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

1) Digunakan pada situasi santai.

2) Dipakai oleh laki-laki.

3) Dipakai terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan.

Maka, *oretachi* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *oretachi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki, usianya lebih tua daripada mitra tutur dan berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai orang yang dia pikirkan.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *oretachi* memang digunakan oleh laki-laki yang dalam pemakaiannya mitra tutur sudah akrab dengan penutur, atau juga dalam keadaan tertentu, marah, senang, memerintah. Sama dengan pronomina persona *ore*.

i. Washira

Pronomina *washira* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-ra*. Sama halnya dengan *washi*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi tidak resmi, karena *washi* menunjukkan kesombongan, keangkuhan, atau kecongkakan penuturnya. Percakapan berikut saat nenek Mitsuha menjelaskan Mayugoro kepada Mitsuha dan Yotsuha.

Nenek : せやけど文字は消えても 伝統は消しちゃあいかん

: それがわしら宮水神社の大切なお役目

: *se yakedo moji wa kietemo dentou wa kishicha aikan*

: *sore ga washira miyamizu jinjaa no taisetsuna yakume*

: bahkan jika surat-surat itu hilang, tradisi itu juga harus dihapus

: itulah peran penting kita sebagai penjaga kuil Miyamizu.

(KNN:24,01)

Pada data ini, *washira* dipakai oleh nenek Mitsuha untuk merujuk penjaga kuil Miyamizu yang sekarang hanya ada neneknya, dan cucunya, Mitsuha dan Yotsuha.

Pronomina persona *washira* adalah bentuk jamak pronomina persona *washi*, juga merupakan ragam non-formal, umumnya dipakai oleh pria dewasa atau anak-anak. Perbedaannya adalah imbuhan *sufiks* *-ra* diakhir kata *washi* untuk menunjukkan kata tunjuk jamak. Dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat.

Pronomina persona *washira* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Dipakai oleh laki-laki.
- 2) Dipakai pada situasi tidak resmi.

Maka, *washira* pada data di atas mengalami pergeseran dari kaidah bahasa Jepang, yaitu pronomina *washira* digunakan oleh penutur perempuan, dan tokoh penutur tidak menunjukkan kesombongan, keangkuhan atau kecongkakan terhadap mitra tutur yang sebagai neneknya, lebih tua.

Dalam kondisi ini, pronomina persona *washira* hampir sama dengan *washi* yang memiliki pengecualian karena tempat tinggal tokoh nenek dalam film ini.

5. 対称 (*Taishou*) yaitu pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua atau ada juga yang menyebutkan kata ganti orang kedua atau lawan bicara/pendengar. Berikut adalah tabel hasil temuan penulis,

*Tabel 4.3 klasifikasi penutur dan gender taishou*

Penggunaan	Penutur	Gender	Mitra Tutur	Gender
Anata	Takaki	Laki-laki		
	Futsuha	Perempuan	Mitsuha	Perempuan
	Mitsuha	Perempuan		
Anta	Teman Kanae	Perempuan	Kanae	Perempuan
	Ibu Kanae	Perempuan	Kanae	Perempuan
	Kakak Kanae	Perempuan	Kanae	Perempuan
	Sakuya	Perempuan	Mitsuha	Perempuan
	Mitsuha	Perempuan	Futsuha	Perempuan
	Sakuya	Perempuan	Tessie	Laki-laki
	Penjual Ramen	Perempuan	Penjual Ramen	Laki-laki
	Penjual Ramen	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Supir Taksi	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Obaasan	Perempuan	Taki	Laki-laki
	Obaasan	Perempuan	Mitsuha	Perempuan
	Mitsuha	Perempuan	Taki	Laki-laki
	Teman Yotsuha	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
kimi	Okudera	Perempuan	Taki	Laki-laki

	Mitsuha	Perempuan	Taki	Laki-laki
	Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
Omae	Tessie	Laki-laki	Sakuya	Perempuan
	Ayah Taki	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Takagi	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Tsukasa	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Teman kerja Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Tessie	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Ayah Mitsuha	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Tessie	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Ayah Tessie	Laki-laki	Tessie	Laki-laki
	Taki	Laki-laki	Takagi, Tsukasa	Laki-laki
Temee	Teman Kerja Taki	Laki-laki	Taki	Laki-laki
	Taki	Laki-laki	Mitsuha	Perempuan
	Taki	Laki-laki	Tsukasa	Laki-laki
Antatachi	Mitsuha	Perempuan	Tessie, Sakuya	Laki-laki, Perempuan
Kimitachi	Mitsuha	Perempuan	Taki, Okudera	Laki-laki, Perempuan
Omaera	Tessie	Laki-laki	Mitsuha, Sakuya	Perempuan
	Teman Kerja Taki	Laki-laki	Taki, Okudera	Laki-laki, Perempuan
Antara	Obaasan	Perempuan		

Dan berikut adalah analisis penulis:

a. Anata

Pronomina *anata* merupakan pronomina persona kedua, mempunyai padanan bahasa Indonesia, Anda. Dipakai terhadap orang yang

sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan. Percakapannya adalah saat Mitsuha berlari sambil mengingat nama yang telah ia ketahui.

Mitsuha : ねえ あなたは誰、誰、誰、大事な人 忘れちゃダメ  
な人 忘れたくなかった人

: *Nee anata wa dare, dare, dare, daiji na hito wasurecha  
damena hito wasuretakuna katta hito*

: Anda siapa, siapa, siapa, orang yang menyusahkan, orang yang tak boleh dilupakan, orang yang telah aku lupakan.

(KNN:68:11)

Pada data ini pronomina persona *anata* dipakai tokoh Takaki dan Mitsuha. Takaki merujuk Akari, seorang gadis yang ia kencani selama tiga tahun terakhir selama SMA melalui email. Sedangkan Mitsuha merujuk Taki, seorang laki-laki yang telah ia temui, dan menurutnya Taki adalah orang yang menyusahkan, tidak boleh dilupakan dan terlupakan namanya. Pronomina persona *anata* merupakan pronomina persona kedua untuk menyebutkan Anda dalam bahasa Jepang. *Anata* termasuk bentuk kata formal. Bisa dipakai oleh siapa saja, untuk yang sama-sama belum terlalu akrab.

Pronomina persona *anata* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

1) Digunakan pada saat formal.

2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.



3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan.

Maka, *anata* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *anata* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan, berkedudukan sederajat dengan mitra tutur yaitu sebagai orang yang dia pikirkan.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *anata* memang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Kondisi penggunaannya pun dalam keadaan lebih formal. Walaupun hanya sekedar menghormati mitra tutur.

b. Anta

Pronomina *anta* merupakan pronomina persona kedua, yang berarti Anda. Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan. Percakapan pertama adalah antara ibu Kanae dan Sumida yang menanyakan selanjutnya setelah SMA.

Ibu Kanae : カナエ あんた 進路決めたの

: *Kanae anta shinro kimeta no?*

: Kanae, apakah kamu sudah memutuskan?

Kanae : ううんやっぱりまだ分かんないけどでもいいの決めたの!

: *uun yappari mata wakaranai kedo demo ii no kimeta!*

: hm.. walaupun tidak tahu tapi aku sudah memutuskannya!

(B5C:41:39)

Pada data ini, *anta* dipakai oleh tokoh ibu Kanae. Dia adalah perempuan paruh baya. Ibu Kanae merujuk anaknya, Kanae Sumida yang ditanya kepastiannya untuk melanjutkan kemana. Pronomina persona *anta* termasuk pronomina persona kedua. *Anta* dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Pemakaiannya bisa merujuk kepada sesama perempuan atau pria yang telah akrab.

Pronomina persona *anata* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada saat formal.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan.

Maka, *anta* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *anta* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan, penutur lebih tua daripada mitra tutur yang berkedudukan orang tua dari mitra tutur yang seorang anak.

Penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *anta* dalam penggunaannya hampir sama dengan *anata*. Digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, keadaanya lebih ke menghormati lawan bicaranya.

## c. Kimi

Pronomina *kimi* merupakan pronomina persona kedua, yang berarti *kamu*. Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan. Pemakaian kata *kimi* bisa menunjukkan keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Percakapan ini adalah antara Okudera dan Taki setelah berkencan sebelum mereka berpisah.

Okudera : 今日はありがとう ここまででいいよ

: 君も いつかちゃんと 幸せになりなさい

: *kyou wa arigato koko made de ii yo*

: ***kimi** mo itsuka chanto shiawase ni narinasai*

: terima kasih hari ini sepertinya sampai disini pun tak apa

: semoga sampai kapanpun dirimu tetap bahagia.

(KNN:96,10)

Pada data ini, *kimi* dipakai oleh Okudera kepada Taki yang baru saja berkencan, namun Taki seperti berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Kemudian Okudera menyudahi kencannya dengan Taki karena kencannya dirasa hambar. Okudera merupakan tokoh perempuan yang disukai Taki dalam film *Kimi no Na wa*. Pronomina persona *kimi* merupakan pronomina persona kedua untuk menyebutkan kamu dalam bahasa Jepang. *kimi* termasuk bentuk kata santai. Bisa dipakai oleh siapa saja, untuk yang sama-sama belum terlalu akrab.

Pronomina persona *kimi* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *kimi* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *kimi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Namun penutur berusia lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur. Penutur juga berkedudukan sebagai orang yang dihormati oleh mitra tutur yang sebagai anak buah dari penutur.

Pronomina persona *kimi* menurut penulis lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya. Karena dalam penggunaannya tokoh perempuan memakai *kimi* jika lawan bicaranya dirasa dekat dengan oleh penutur. Tokoh dalam data penulis mengalami pengecualian pemakaian karena kondisinya yang sudah dijelaskan.

d. *Omae*

Pronomina *omae* merupakan pronomina persona kedua, yang berarti *kamu*. Kata *omae* terkesan sangat kasar, tetapi dapat menunjukkan suasana yang sangat akrab antar penutur dan mitra tutur. Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab

yang sebaya, atau terhadap bawahan. Pemakaian kata *omae* bisa menunjukkan keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Percakapan berikut ini adalah antara Tsukasa dan Taki yang tengah mencari lokasi desa Itomori dan mengingat Mitsuha.

Tsukasa : どいつもこいつも お前が心配で来たんだよ

: *doitsu mo koitsu mo omae ga shinpai de kitanda yo*

: dimanapun dan siapapun itu kamu sepertinya khawatir.

Taki : はあ

: *haa*

: ya.

(KNN:46,44)

Dalam data ini, *omae* dipakai oleh Tsukasa, teman sekelas Taki yang ikut membantu Taki untuk mencari desa Itomori bersama Okudera. Tsukasa merujuk pada Taki yang mengkhawatirkan Mitsuha dan desa Itomori, walaupun disitu juga ada Okudera. Pronomina persona *omae* merupakan pronomina persona kedua untuk menyebutkan kamu dalam bahasa Jepang. *Omae* termasuk bentuk kata santai. Biasa dipakai oleh laki-laki saja, untuk yang sudah akrab.

Pronomina persona *omae* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.

3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *omae* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *omae* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur sebaya dengan mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang akrab dengan mitra tutur yang merupakan teman sekelas.

e. Temee

Pronomina *temee* merupakan pronomina persona kedua, yang berarti *kamu*. Kata *temee* terkesan kasar. Bahkan lebih kasar dari *Omae*. Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan. Pemakaian kata *temee* bisa menunjukkan keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Percakapan berikut ini antara Taki dan Mitsuha karena suatu hal yang membuat Taki marah.

Taki : てめえ 三葉 俺の人間関係変えるなよ

: *Temee Mitsuha ore no ningen kankei kaeruna yo*

: Kamu mitsuha jangan merubah hubungan kehidupan ku

Mitsuha : ちょっと 瀧くん

: *chotto Takikun*

: tunggu Takikun.

(KNN:32,19)

Dalam data ini, tokoh Taki memarahi Mitsuha karena merubah status kehidupan Taki tanpa seijin Taki. Pronomina persona *temee* merupakan pronomina persona kedua bermaksud kamu, akan tetapi mempunyai makna lebih kasar daripada *omae*.

Pronomina persona *temee* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

1) Digunakan pada suasana santai.

2) Dipakai oleh laki-laki.

3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *temee* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *temee* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur sebaya dengan mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang memarahi mitra tutur karena melakukan kesalahan.

Pronomina persona *temee* menurut penulis memang digunakan oleh laki-laki yang sudah sangat akrab. Lebih ke sahabat dekat. Pemakaiannya pun tidak menyinggung mitra tuturnya sekalipun.

f. *Antatachi*

Pronomina *antatachi* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-tachi*. Sama halnya dengan

*anta*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi tidak resmi. Percakapan berikut ini antara Mitsuha yang sedang berjalan sendiri berjalan ke sekolah, kemudian disusul Tessie dan Sayaka sedang menaiki sepeda dan berhenti karena Sayaka ingin berbicara dengan Mitsuha.

Tessie : 重いんやさ 失礼やな  
 : *Omo in ya sa shitsurei ya na*  
 : berat tahu... mengganggu saja

Mitsuha : あんたたち 仲良いなあ  
 : ***antatachi*** *nakayoinaa*  
 : ***kalian*** berdua pasangan yang cocok.

Sayaka, Tessie : よくないわ よくねえわ  
 : *yokunaiwa yokuneewa*  
 : tidak bagus.

Dalam data ini, *antatachi* dipakai oleh Mitsuha yang merujuk pada kedua temannya, Tessie dan Sayaka yang berboncengan sepeda saat berangkat sekolah. Pronomina persona *antatachi* merupakan pronomina persona kedua bentuk jamak dari *anta*. Biasanya dipakai oleh laki-laki. Pronomina persona *antatachi* merupakan pronomina persona kedua bermaksud kalian.

Pronomina persona *antatachi* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

1) Digunakan pada suasana santai.



2) Dipakai oleh laki-laki.

3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *antatachi* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, karena pronomina *antatachi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Penutur sebaya dengan mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang menggoda mitra tutur yang merupakan teman sekelas.

Dalam pemakaian pronomina persona *antatachi*, penulis menyimpulkan bahwa lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya. Walaupun penutur bukan laki-laki, tetapi mitra tutur dari penutur dirasa akrab.

g. Kimitachi

Pronomina *kimitachi* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-tachi*. Sama halnya dengan *kimi*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi tidak resmi. Percakapan berikut ini adalah Mitsuha yang memberitahu Taki apa yang telah dilakukannya hari itu.

Mitsuha : 今日は帰り道に奥寺先輩とお茶 君たちの仲は順調だよ

: *kyou wa kaeri michi ni Okudera senpai to ocha kimi tachi no naka wa juunchou da yo*

: Hari ini di jalan pulang minum teh bersama Kak Okudera,  
**kalian** berdua sangat bagus.

(KNN:32,17)

Dalam data ini, *kimitchi* digunakan oleh Mitsuha merujuk kepada Okudera senpai dan Taki yang baru saja minum teh bersama di jalan pulang. Pronomina persona *kimitchi* merupakan pronominal persona kedua, bentuk jamak dari *kimi*. Dipakai oleh siapa saja jika keduanya telah akrab. Pronomina persona *kimitchi* merupakan pronomina persona kedua bermaksud kalian.

Pronomina persona *kimitchi* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *kimitchi* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, karena pronomina *kimitchi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Penutur sebaya dengan mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang bermaksud untuk merujuk mitra tutur.

Dalam pemakaian pronomina persona *kimitchi*, penulis menyimpulkan bahwa lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya.

Walaupun penutur bukan laki-laki, tetapi mitra tutur dari penutur dirasa lebih menghormati.

h. Antara

Pronomina *antara* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-ra*. Sama halnya dengan *anta*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi tidak resmi. Percakapan berikut ini antara nenek Mitsuha dan Mitsuha saat berada di kuil Miyamizu. Pada saat itu Taki berada di dalam raga Mitsuha.

Nenek : ご神体にお供えするんやさ それはあんたらの半分  
やからなあ

: *Goshintai ni osonae surun ya sa sore wa antara no  
hanbun yakara naa*

: saya tidak ingin menawarnya, itu adalah separuhmu.

Taki : 三葉の...半分

: *Mitsuha no... hanbun*

: separuhnya.. Mitsuha

(KNN:36,33)

Dalam data ini, *anta-ra* dipakai oleh nenek Mitsuha saat berbicara kepada Taki yang masuk ke raga Mitsuha di kuil Miyamizu, walaupun saat itu juga ada Yotsuha di samping Mitsuha. Tetapi, maksud nenek itu tetap Mitsuha.

Pronomina persona *antara* merupakan bentuk jamak dari *anta*. Biasanya dipakai oleh laki-laki. Pronomina persona *antara* merupakan pronomina persona kedua bermaksud kalian.

Pronomina persona *antara* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *antatachi* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, karena pronomina *antatachi* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia lebih tua daripada mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang lebih dihormati oleh mitra tutur yang merupakan anak muda.

Dalam pemakaian pronomina persona *antara*, penulis menyimpulkan bahwa lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya. Walaupun penutur bukan laki-laki, tetapi mitra tutur dari penutur berusia lebih muda.

#### i. Omaera

Pronomina *omaera* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-ra*. Sama halnya dengan *omae*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi

tidak resmi. Percakapan berikut ini dikatakan oleh teman kerja Taki yang menginterogasi Taki karena jalan dengan Okudera.

Teman kerja Taki 1 : 昨日 お前ら 一緒に帰っただろ

: *kinou omaera isshouni kaetta daro*

: kalian kemarin pulang bersama ya

Teman kerja Taki 2 : まさかマジで 奥寺先輩と？

: *masaka majide okudera senpai to?*

: apakah benar dengan kak Okudera?

(KNN:27,48)

Dalam data ini, *omaera* dipakai oleh teman kerja Taki yang penulis tidak dapat menemukan namanya. Karena teman kerja Taki, sudah pasti akrab karena menjadi teman kerja. Pronomina persona *omaera* merupakan bentuk jamak dari pronomina persona kedua, *omae*. Termasuk ragam tidak formal, dipakai oleh kebanyakan pria yang sudah akrab dengan temannya, bisa sesama pria atau juga sesama perempuan.

Pronomina persona *omaera* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan.

Maka, *omaera* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *omaera* digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur berusia lebih tua daripada mitra tutur. Penutur berkedudukan sebagai orang yang lebih dihormati oleh mitra tutur yang merupakan anak muda.

Dalam pemakaian pronomina persona *omaera*, penulis menyimpulkan bahwa memang pronomina persona *omaera* digunakan oleh ke sesama laki-laki, juga dalam kondisi penutur maupun mitra tutur sebaya.

6. 他称 (*Tashou*) ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Berikut merupakan tabel hasil temuan penulis,

*Tabel 4.4 klasifikasi penutur dan gender tashou*

Aitsu	Takagi	Laki-laki	Tsukasa	Laki-laki
	Tessie	Laki-laki	Sakuya	Perempuan
	Tsukasa	Laki-laki	Okudera	Perempuan
	Taki	Laki-laki		
Koitsu	Takaki	Laki-laki		
	Taki	Laki-laki		
Kare	Kanae	Perempuan		
	Ayah Akari	Laki-laki	Akari	Perempuan
	Akari	Perempuan		

Kanojo	Teman Kanae	Perempuan	Kanae	Perempuan
	Teman Takaki	Laki-laki	Takaki	Laki-laki
	Takaki	Laki-laki	Teman Takaki	Laki-laki
	Mitsuha	Perempuan		
Ano Hito	Kanae	Perempuan		
	Teman Kanae	Perempuan		
	Taki	Laki-laki		
	Mitsuha	Perempuan		
Aitsura	Okudera	Perempuan	Taki	Laki-laki

dan berikut analisis penulis:

a. Aitsu

Pronomina persona ketiga terdapat kata *aitsu* yang berasal dari *ayatsu* yang sepadan dengan *ano yatsu*. Pronomina persona ketiga *aitsu* sangat kasar karena mengandung makna merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *aitsu* tidak dipakai untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati. Percakapan berikut ini adalah saat Taki, Tsukasa dan Okudera telah sampai di Desa Itomori. Tetapi, hanya menemukan tempat yang sudah menjadi puing, lalu Taki bingung, karena sudah pernah mengetahui tempat ini harusnya tidak hancur.

Taki : だってあいつの書いたメモだってちゃんと

: datte aitsu no kaita memo datte chanto...

: aku masih mempunyai catatan yang **dia** tinggalkan

(KNN:50,57)

Pronomina persona *aitsu* adalah pronomina persona ketiga untuk menyebut orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Dipakai oleh laki-laki atau perempuan.

Pronomina persona *aitsu* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai kepada orang yang merendahkan orang yang dibicarakan.

Maka, *aitsu* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *aitsu*, walaupun digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur tidak bermaksud merendahkan mitra tutur yang dimaksud.

Dalam pemakaian pronomina persona *aitsu*, penulis menyimpulkan bahwa lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya. Walaupun penutur laki-laki, tetapi mitra tutur dari penutur dirasa sedang direndahkan oleh penutur.

b. Koitsu

*Koitsu* memiliki arti yang sepadan dengan *kono yarou* yang berasal dari kata *koyatsu*. *Yarou* sendiri memiliki arti yang dalam bahasa Indonesiannya yaitu *brengsek*. Berikut ini adalah ungkapan Taki setelah membaca catatan di-*handphone* miliknya. Catatan tersebut ditulis oleh Mitsuha.

Taki : 何言ってんだ こいつ



: *nan ittenda koitsu*

: apa yang dia katakan

(KNN:41,33)

Dalam monolog diatas, Taki bermaksud menyebut Mitsuha karena membaca catatan di-*handphonenya*. *Koitsu* biasa digunakan oleh semua orang. Pronomina *koitsu* merupakan pronominal persona ketiga yang berarti dia / orang lain.

Pronomina persona *koitsu* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki.
- 3) Dipakai kepada orang yang merendahkan orang yang dibicarakan.

Maka, *koitsu* pada data di atas tidak sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *koitsu*, walaupun digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur tidak bermaksud untuk merendahkan mitra tutur yang dimaksud.

Dalam pemakaian pronomina persona *koitsu*, penulis menyimpulkan bahwa lebih ditekankan kepada siapa mitra tuturnya. Walaupun penutur laki-laki, tetapi mitra tutur dari penutur dirasa sedang direndahkan oleh penutur.

## c. Kare

Pronomina persona ketiga terdapat kata *kare* untuk laki-laki, kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara. Percakapan berikut ini antara ayah dan ibu Akari juga Akari saat Akari akan naik kereta, dan menyampaikan salam kepada teman Akari saat itu.

Akari : お正月でいればいいのに

: *oshougatsu de ireba ii no ni*

: padahal saya berharap ada saat tahun baru

Ibu Akari : うん...でも色々準備もあるから

: *unn... demo iro-iro junbi mo aru kara*

: yaa, tapi karena ada macam-macam persiapan

Ayah Akari : そうだな 彼にもうまいもの作ってやれよ

: *soudana kare ni mo umai mono tsukutte yare yo*

: iya juga, buat hal-hal bagus bersama dia ya.

(B5C:58,11)

Dalam data ini, *kare* dipakai oleh ayah Akari untuk merujuk Takaki. Karena kedua keluarganya sudah akrab, maka ayah Akari merujuk Takaki melalui *kare*. Pronomina persona *kare* termasuk pronomina persona ketiga untuk menggantikan orang lain (pria). *kare* bisa digunakan oleh siapa saja. Tetapi, orang yang dirujuk pasti pria dewasa, atau sedikit lebih tua.

Pronomina persona *kare* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai kepada orang yang lebih muda dari penutur.

Maka, *kare* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *kare*, digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur merupakan ayah dari mitra tutur yang seorang anak dari penutur.

Dalam pemakaian pronomina persona *kare*, penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *kare* memang dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, orang yang dibicarakan oleh penutur memang lebih muda dari penutur. Orang yang dibicarakan juga seorang laki-laki.

#### d. Kanojo

Pronomina persona ketiga terdapat kata *kanojo* untuk wanita. Kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun wanita. Kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara. Percakapannya antara Mitsuha membela diri karena dimarahi Taki.

Mitsuha : うぬぼれんといてよね 彼女もおらんくせに

: *unuboren to ite yo ne kanojo mo oran kuse ni*

: harusnya kamu bisa bangga dengan dirimu sendiri, **diapun** juga senang.

Taki : お前だっていねえじゃねえか

: *omae datei nee janeeka*

: kau tidak seharusnya melakukan itu kan.

(KNN:32,29)

Dalam data ini, *kanojo* dipakai oleh Mitsuha. Mitsuha merujuk pada Okudera, orang yang disukai Taki, namun Taki tidak berani menyatakannya. Pronomina persona *kanojo* merupakan pronomina persona ketiga menggantikan dia(perempuan). Bisa dipakai oleh siapa saja. Tetapi, tetap saja rujukan yang dimaksud orang yang berbicara adalah perempuan, biasanya merujuk perempuan yang lebih muda, walaupun juga tak jarang merujuk perempuan yang lebih tua dari yang menyebut *kanojo*. Biasanya menyebut *kanojo* untuk yang sudah akrab masing-masingnya.

Pronomina persona *kanojo* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai kepada orang yang berjenis kelamin perempuan.

Maka, *kanojo* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *kanojo*, digunakan oleh penutur yang

berjenis kelamin perempuan. Penutur bermaksud menyinggung mitra tutur soal tokoh perempuan lain.

Dalam pemakaian pronomina persona *kanojo*, penulis menyimpulkan bahwa pronomina perona *kanojo* memang ditujukan kepada perempuan. Penutur maupun mitra tutur sudah memahami orang yang dimaksud.

e. *Ano hito*

Pronomina persona ketiga terdapat kata *ano hito*. Kata ini bersifat netral, dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Percakapan pertama antara ibu Akari dan ayah Akari saat Akari akan naik kereta ke Tokyo.

ibu Akari : 今 振り返れば

: *ima furikaereba*

: sekarang lihatlah kembali.

ayah Akari : きっと あの人 振り返ると強く感じた

: *kitto ano hito furikaeru to tsuyoku kanjita*

: aku merasa kuat ketika melihat kembali **orang itu**.

(B5C:49,33)

Dalam data ini, *ano hito* dipakai oleh ayah Akari. Ayah Akari merujuk pada Akari yang menjadi sumber kekuatan ayahnya saat mengobrol dengan istrinya. Pronomina persona *ano hito* merupakan pronomina persona ketiga untuk menyebutkan orang lain. Termasuk ragam semi

formal. Dipakai oleh perempuan. Jika rujukannya, bisa laki-laki maupun perempuan.

Pronomina persona *ano hito* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai penutur kepada mitra tutur yang sudah mengetahui orang yang dibicarakan.

Maka, *ano hito* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *ano hito*, digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Penutur merupakan suami dari mitra tutur yang seorang istri dari penutur. Orang yang dimaksud penutur adalah seorang anak dari teman mitra tutur, yaitu anaknya.

Dalam pemakaian pronomina persona *ano hito*, penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *ano hito* memang ditujukan kepada orang yang dianggap berarti oleh penutur. Walaupun disampaikan pada saat santai atau dalam kondisi nonformal.

f. *Aitsura*

Pronomina *aitsura* merupakan pronomina persona pertama jamak, dengan adanya tambahan imbuhan sufiks *-ra*. Sama halnya dengan *aitsu*, pronomina ini digunakan oleh pria yang dipakai pada situasi tidak resmi. *Aitsura* sangat kasar karena mengandung makna merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *aitsura* tidak

dipakai untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati. Percakapan berikut ini terjadi saat Mitsuha dalam tubuh Taki meminta maaf kepada Okudera senpai karena telah lalai saat bekerja.

Okudera : あいつら 絶対言いがかりだよ  
 : *aitsura zettai iigakari da yo*  
 : orang-orang itu jelas mengatakannya

(KNN:24,35)

Dalam data ini, Okudera menyinggung orang-orang atau tamu yang tidak sopan kepada pelayan di kafenyanya. Pronominal persona *aitsura* merupakan pronominal persona ketiga untuk menyebutkan mereka, orang yang jumlahnya lebih dari dua. Orang-orang itu bisa terdiri dari seluruhnya laki-laki, atau seluruhnya perempuan, atau juga sebagian dari orang-orang itu laki-laki maupun sebaliknya.

Pronomina persona *aitsura* berdasarkan ketentuan kaidah pada bahasa Jepang, digunakan sebagai berikut.

- 1) Digunakan pada suasana santai.
- 2) Dipakai oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Dipakai penutur kepada mitra tutur untuk rendahkan orang yang dibicarakan.

Maka, *aitsura* pada data di atas sesuai berdasarkan kaidah ketentuan bahasa Jepang, yaitu pronomina *aitsura*, digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin perempuan. Penutur merupakan pemilik kafe yang

dilecehkan oleh sekelompok tamu saat bekerja, mitra tutur adalah yang mengetahui kejadian itu.

Dalam pemakaian pronomina persona *aitsura*, penulis menyimpulkan bahwa pronomina persona *aitsura* memang digunakan kepada orang yang direndahkan oleh penutur. Mitra tutur dalam kondisi ini juga mengetahui maksud dari penutur.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pemakaian pronomina persona bahasa Jepang ditinjau dari sosiolinguistiknya, beberapa simpulan dikemukakan sebagai berikut:

Pronomina persona pertama (*jishou*) yang muncul dalam film karya Makoto Shinkai adalah *watashi*, *boku*, *ore*, *washi*, *watashitachi*, *bokutachi*, *bokura*, *oretachi*, *washira*. *Boku* dan *Ore* adalah pronomina persona pertama yang paling banyak muncul. Lalu, pronomina persona kedua (*taishou*) yang muncul adalah *anata*, *anta*, *kimi*, *omae*, *temee/temae*, *antatachi*, *antara*, *kimitachi* dan *omaera*. *Omae* dan *anta* adalah pronomina persona kedua yang paling banyak muncul. Kemudian pronomina persona ketiga (*tashou*) yang muncul adalah *aitsu*, *koitsu*, *kare*, *kanojo*, *ano hito* dan *aitsura*. *Aitsu* adalah pronomina persona ketiga yang paling banyak muncul. Dari pernyataan diatas, beberapa penggunaan pronomina persona mengalami pergeseran penggunaan pronomina personanya. Misalnya saja penggunaan *Washi* untuk pronomina persona pertama. Dalam beberapa buku dan kamus Bahasa Jepang, penggunaan *washi* ternyata juga diperbolehkan untuk perempuan. Lalu contoh yang lainnya adalah, penggunaan *boku* dan *ore* untuk hubungan ayah dan anak laki-laki. Anak laki-laki tidak memakai *ore* kepada ayahnya, tetapi ayahnya bisa memakai *ore* saat berbicara dengan anak laki-lakinya.

Kemudian, hubungan antara penutur - mitra tutur juga berpengaruh dalam pemilihan pemakaian pronomina persona. Penutur akan sedikit banyak berubah pemakaian pronominal persona saat berhadapan jika lawan bicaranya berbeda. Bisa dari jenis kelamin, faktor kedekatan penutur dengan mitra tutur, dan faktor adaptasi dengan tokoh yang baru saja penutur kenali. Selain itu berdasarkan jenis kelamin dan usianya juga berbeda antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan interpersonal seperti keluarga atau teman sekolahnya.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini terfokus pada analisis pronomina persona dalam film karya Makoto Shinkai. Masih terdapat pronomina lain, yakni pronomina penunjuk yang memarkai kata benda, tempat, dan arah. Pronomina ini belum dikaji secara detail pada penelitian ini. Sehingga masih banyak peluang untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan pronomina penunjuk. Selain pronomina penunjuk, ada pula pronomina penanya, pronomina penghubung, pronomina tak tentu yang bisa juga dipakai untuk menyempurnakan analisis pronomina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abduldand Leoni Agustina. (1995). Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danendra, Danny. (2019). Analisis deiksis persona dalam praktikum kaiwa Semester 5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Djajasudarma, Fatimah T. (1993). Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT. Eresco.
- Handayani, Nur Dewi. (2016). Analisis Pronomina Persona dalam Cerpen Wasureenu Hitobito Karya Kunikida Doppo. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Holmes, Janet. (1992). An Introduction to Sociolinguistic. London: Pearson Logman.
- Katsumi, Shibuya. (2006). The Handbook of Japanese Sociolinguistic. Osaka: Osaka University.
- Kindaihi, Haruhiko. (1989. 1997). Nihongo Daijiten, Nihongo no Tokushoku. Tokyo: Kodansha.
- Lyons, John. (1995). Pengantar Teori Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maamoorjon, Halnazarov. (2019). Shinzokugo wo Chuushin to shita Uzubeku go no Koshou ni tsuite- Nihongo to Taishouteki mi ten kara. Tokyo: Tokyo Gaikokugo Daigaku.
- Morita, Fumiko. (1997). Bahasa Sopan dalam Bahasa Jepang. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oya, Masahi. (1992). Kotoga no Kimori (Ketentuan Bahasa Baru). Tokyo: Gankyoo Ikutoshoo.
- Papilaya, Yurica. (2016). deiksis Persona dalam Film Maleficent: analisis pragmatik. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Samsuri. (1980). Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hudaya.

- Solihah, Imro'ati Amira. (2016). Pemakaian pronomina persona bahasa Jepang ditinjau dari status sosial penutur dalam Anime Meitantei Conan episode 711-715. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudjianto. (2009). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Kesaint Blanc.
- Syahrial. (2002). Pronomina Persona Bahasa Jepang ditinjau dari Keigo dan Gender (analisis struktur dan semantik). Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Syahrial. (2018). Pronomina Persona Bahasa Jepang ditinjau dari gender (kajian struktur dan semantik). Padang: Universitas Bung Hatta.
- Tologana, Walset. (2016). Deiksis dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Tsuchiya, Sinichi. (1984). Ninshou Daimeishi to Yobikake no Kotoba (Pronomina Persona dan Kata Sapaan). Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo.
- Wawan, Danasmita dan Sujianto. (1983). Pengantar Tata Bahasa Jepang. Bandung: BSC.
- Yuichi, Miura. (2011). Eigo no Ninshou Daimeishi ni tsuite. Nagoya: Buletin Pusat Pendidikan Internasional, Universitas Nanzan.
- Yunita, Metta. (2010). Analisis Penerjemahan Fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang. Depok: Universitas Indonesia.